**RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DAERAH PRAYA LOMBOK TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan di dalam menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**HOLLYSA ANDINI**

**NIM: E1C109008**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIOSNAL**



**UNIVERSITAS MATARAM**

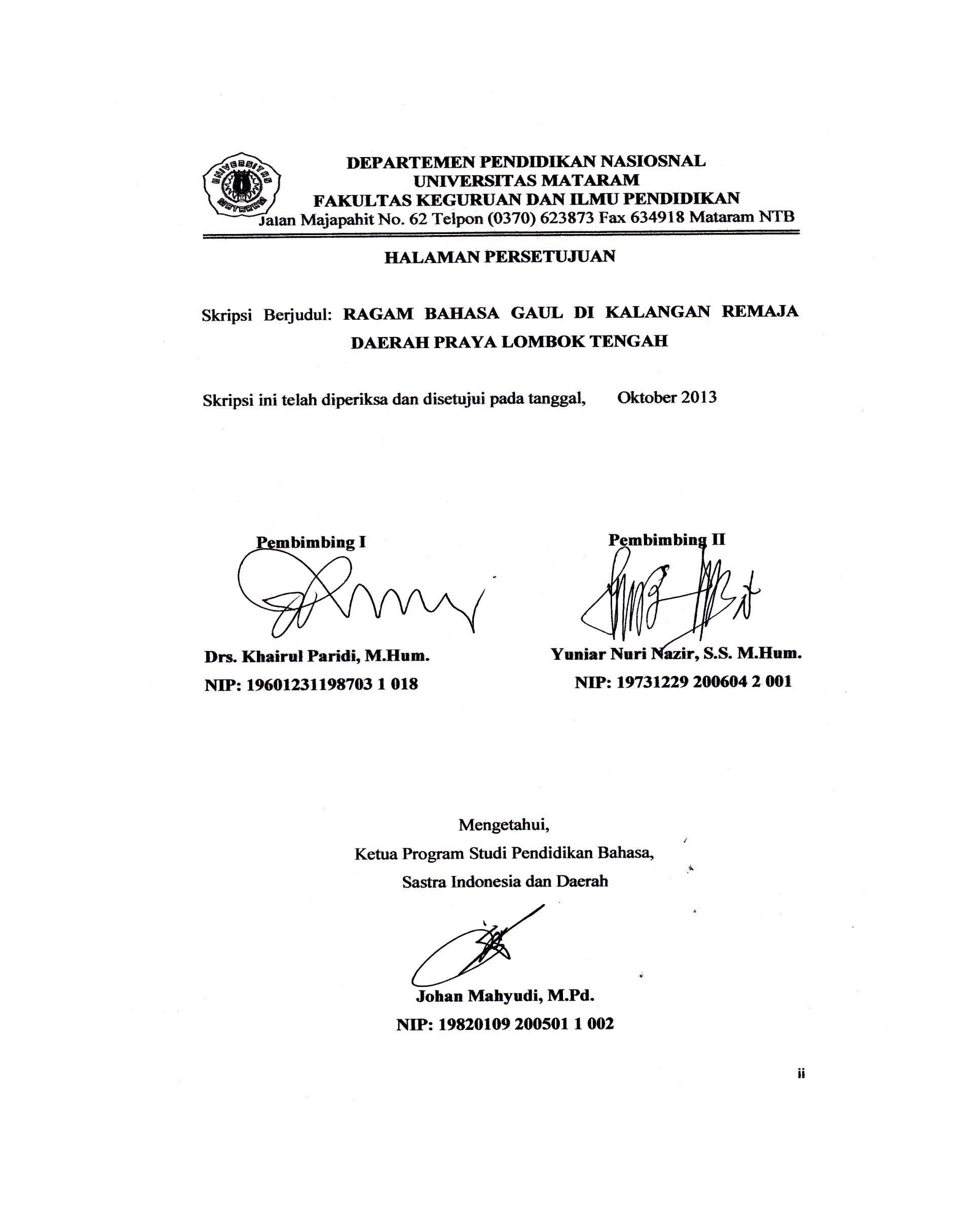
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Majapahit No. 62 Telpon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul: **RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DAERAH PRAYA LOMBOK TENGAH**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 30 Oktober 2013



**Pembimbing I Pembimbing II**

**Drs. Khairul Paridi, M.Hum. Yuniar Nuri Nazir, S.S. M.Hum.**

**NIP: 19601231198703 1 018 NIP: 19731229 200604 2 001**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa,

Sastra Indonesia dan Daerah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

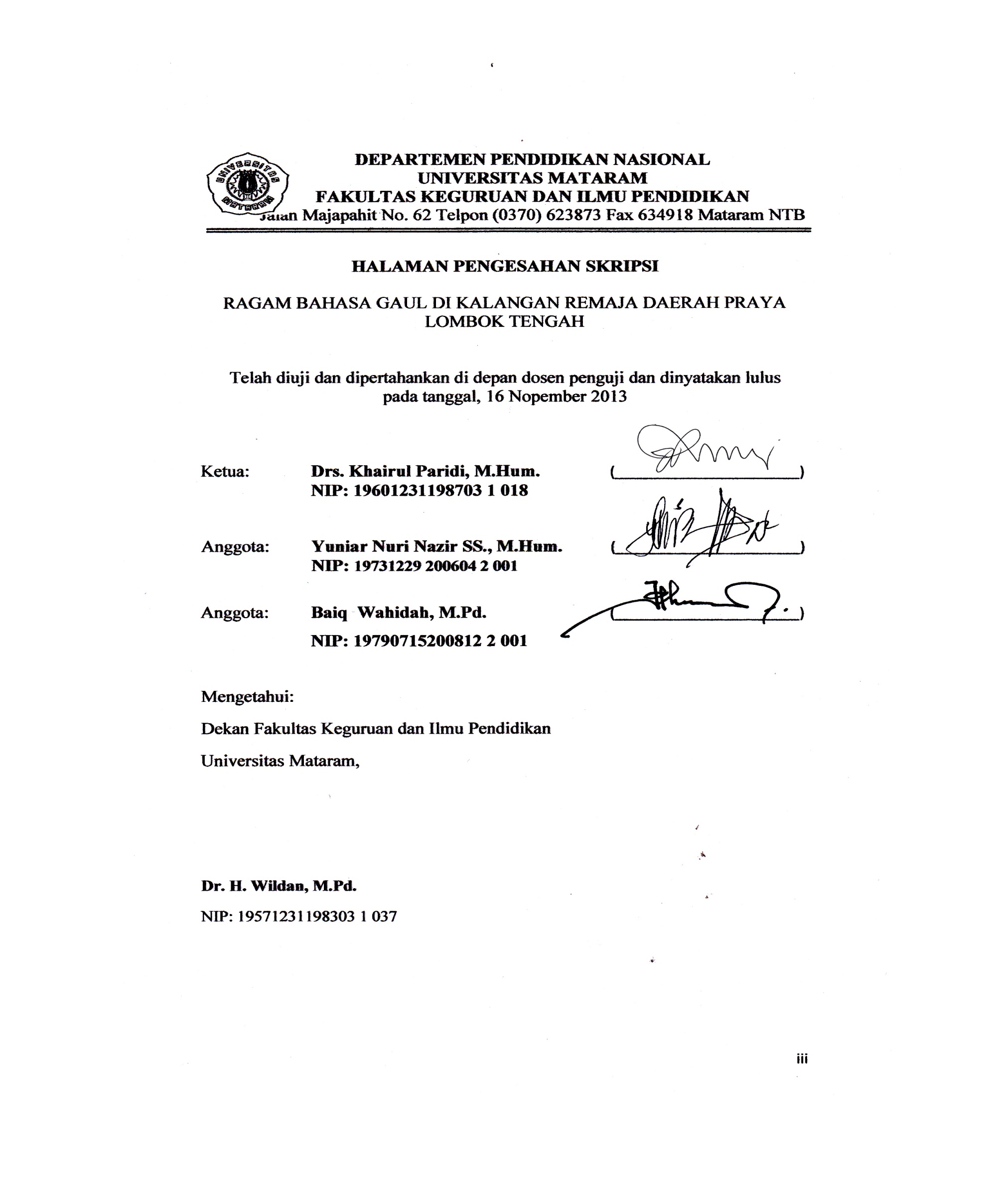
Jalan Majapahit No. 62 Telpon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DAERAH PRAYA LOMBOK TENGAH

Telah diuji dan dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal, 16 Nopember 2013



Ketua: **Drs. Khairul Paridi, M.Hum.** (\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_) **NIP: 19601231198703 1 018**

Anggota: **Yuniar Nuri Nazir SS., M.Hum.** (\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_) **NIP: 19731229 200604 2 001**

Anggota: **Baiq. Wahidah, M.Pd.** (\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_)

**NIP: 19790715200812 2 001**



**MOTTO**

**“ Sayangilah orang-orang yang menyayangimu selama kamu bisa menyayangi mereka dan buatlah mereka selalu bahagia semasih kamu mampu. “**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tersayang. Bapak Maktaludin Marwy, S.Pd., M.Pd. (ini hadiah ulang tahun untuk Bapak, maaf terlambat) dan Ibu Enny Sudiati yang selalu dan terus mendoakanku. Terimakasih atas kasih sayang dalam segala bentuk yang Ibu dan Bapak berikan sampai pada saat ini.
2. Saudara-saudaraku tersayang. Kakak laki-lakiku yang penuh keceriaan walaupun sering buat sebel Adriyan Suhada, Kakak perempuanku yang “sedikit” cerewet Bidarita Widiati (Cekgu), adikku yang paling banyak akal dan banyak maunya Modior Saltiwa Damunggi serta Kakak dan anggota baru dalam keluarga kecilku Yuti Apritawati, terimakasih untuk dukungan, doa, serta semangatnya.
3. Semua keluarga besarku baik dari pihak Bapak maupun pihak Ibu (Nenekku satu-satunya Rapidah, Paman Badok, Paman Nanang, Bibi Enem, Bibi Ida) maaf tidak menyebut semuanya, terimakasih atas doanya.
4. Teman-temanku tersayang (Eboq, Ocet, Yeyet, Dedew, Dian “peki”, meler) sangat menyenangkan dan akan selalu menyenangkan bersama kalian.
5. Semua masyarakat jurusan bahasa Indonesia regular sore angkatan ’09 tanpa terkecuali, walaupun kita semua tidak dekat tetapi sebuah kebahagiaan tersendiri untukku mengenal kalian. Dan terimakasih untuk rekan-rekan sejawat dan sepenanggungan menunggu dosen. Senang bertemu kalian.
6. Terakhir untuk Kim Jong Woon aka Yesung Oppa…SARANGHAE.

“ …...Neomu…..neomu…. johahaeyo geurigo kamsahaeyo….. “

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, karunia-Nya, dan kerja keras peneliti sehingga skripsi yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Daerah Praya, Lombok Tengah” selesai tepat pada waktunya. Tidak lupa salawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Wildan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguran dan Ilmu Pendidikan;
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Johan Mahyudi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
4. Yuniar Nuri Nazir, S.S. M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing kedua;
5. Drs. Khairul Paridi, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama;
6. Baiq Wahidah, M.Pd., selaku dosen penguji;
7. rekan-rekan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore Angkatan 2009;
8. semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disadari masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya pada masa mendatang.

Mataram, Oktober 2013

Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL………………………………………… i**

**HALAMAN PERSETUJUAN………………………………. ii**

**HALAMAN PENGESAHAN………………………………… iii**

**MOTTO………………………………………………………… iv**

**PERSEMBAHAN……………………………………………… v**

**KATA PENGANTAR………………………………………. vi**

**DAFTAR ISI……………………………………........................ vii**

**ABSTRAK……………………………………............................ ix**

**BAB I PENDAHULUAN**…………………………………….. 1

1.1 Latar Belakang………………………………………………. 1

1.2 Rumusan Masalah…………………………………………… 3

1.3 Tujuan……………………………………………………….. 4

1.4 Manfaat……………………………………………………… 4

**BAB II KERANGKA TEORI** ………………………………. 5

2.1 Penelitian yang Relevan……………………………………. 5

2.2 Landasan Teori……………………………………………… 7

2.2.1 Pengertian Ragam…………………………………… 7

2.2.2 Bahasa Gaul ………………………………………….. 8

2.2.3 Remaja…………………………………………………… 11

2.2.4 Praya, Lombok Tengah………………………………. 12

2.2.5 Sosiolinguistik…………………………………………….. 13

**BAB III METODE PENELITIAN**………………………….. 18

3.1 Populasi dan Sampel……………………………………….. 19

3.2 Populasi ………………………………………………….. 19

3.3 Sampel …………………………………………………… 21

3.4 Teknik Pengumpulan Sampel…………………………... 21

3.1.2.1.1 Nonrandom Sampling (Nonprobality Sampling)…….. 21

3.5 Metode Pengumpulan Data………………………………… 22

3.5.1 Metode Simak……………………………………………. 23

3.5.2 Metode Kuesioner………………………………………… 23

3.5.3 Metode Introspeksi……………………………………….. 24

3.6 Metode Analisis Data………………………………………. 24

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data……………………… 25

**BAB IV PEMBAHASAN**……………………………………. 26

4.1 Bentuk-bentuk Bahasa Gaul Remaja Praya, Lombok Tengah 26

4.1.1 Bentuk Kata………………………………………….. 26

4.1.2 Bentuk Frase………………………………………… 41

4.1.3 Bentuk Kalimat………………………………………… 44

4.1.4 Bentuk Akronim………………………………………….. 44

4.1.5 Bentuk Singkatan………………………………………. 48

4.2 Penyebab-penyebab Remaja Menggunakan Bahasa Gaul … 50

4.2.1 Alasan-Alasan Remaja Praya Menggunakan Bahasa Gaul…50

4.2.2 Media Massa…………………………………………….. 52

4.2.3 Internet (Sosial Media)…………………………………… 54

**BAB V PENUTUP**…………………………………………... 55

5.1 Simpulan………………………………………………….. 55

5.2 Saran……………………………………………………… 56

**DAFTAR PUSTAKA**………………………………………… 57

**LAMPIRAN**

**RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DAERAH PRAYA LOMBOK TENGAH**

**Hollysa Andini**

Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa di dalam sosiolinguistik. Namun, di dalam sosiolinguistik bahasa gaul ini dikenal dengan istilah bahasa slang. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mengetahui ragam bahasa gaul di kalangan remaja daerah Praya, Lombok Tengah, (2) mengetahui alasan-alasan remaja menggunakan bahasa gaul, dan (3) mengetahui kapan remaja menggunakan bahasa gaul. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode simak, kuesioner, dan introspeksi. Di dalam penganalisisisan data digunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, data disajikan menggunakan metode formal. Setelah dilakukannya penelitian, ditemukan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan remaja. Bentuk-bentuk bahasa gaul tersebut, yaitu berbentuk kata, frase, kalimat, singkatan, dan akronim. Remaja menggunakan bahasa gaul ini ketika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya. Dengan adanya bahasa gaul ini secara tidak langsung kosakata di dalam bahasa Indonesia juga bertambah, tetapi remaja tetap harus mempertahankan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan kontek yang berlaku.

***Kata kunci: bahasa gaul, sosiolinguistik, remaja***

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi pada setiap kesempatan, waktu, dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut sesuai dengan satu situasi dan keperluan tertentu. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan beragam penuturnya, mau tidak mau takluk pada hukum perubahan.

Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia karena salah satu ciri bahasa adalah bahasa itu beragam. Bahasa yang beragam dan mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama artinya bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda.

Di dalam bidang linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik. Kevariasian bahasa ini terjadi bukan hanya karena keheterogenan penuturnya, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu.

Beberapa hasil penelitian tentang variasai bahasa dan terkait dengan penelitian ini, yaitu: Asmawan (2011) yang berjudul “ Bahasa Slang Komunitas Kaum Muda (Studi Kasus Bahasa Slang Dalam Komunitas KSR UNIT UNRAM) “, Herianto (2000) di dalam tulisannya yang berjudul “ Kajian Tentang Bahasa Masyarakat Terminal Mandalika Bertais “, Sagiri (2011) yang berjudul “ Variasi Bahasa Dalam Rubrik Bejorak Di Surat Kabar Lombok Post “. Di dalam penelitian ini variasai bahasa yang akan dibahas mengenai bahasa yang biasa digunakan di dalam bersosialisasi dengan masyarakat (sosial), yaitu bahasa gaul. Variasi bahasa yang berupa bahasa gaul ini biasa digunakan oleh kalangan remaja atau kelompok tertentu saja.

Seiring dengan perkembanagan zaman, bahasa Indonesia pun ikut berkembang. Perkembangannya itu ditandai oleh terjadinya penambahan-penambahan kosakata baru atau sering disebut dengan bahasa gaul, baik yang diserap dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Inilah yang dimaksud dengan bahasa bersifat dinamis.

Remaja adalah salah satu bagian masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pada umumnya remaja inilah yang menggunakan bahasa gaul tersebut, karena kesan santai dan tidak kaku dimilikinya. Sebelum berkembang seperti sekarang ini.

Pada awalnya bahasa gaul ini merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu di kota-kota besar seperti Jakarta. Akan tetapi, dengan adanya dukungan modernisme, yaitu perkembangan alat telekomunikasi mulai dari handphone, internet, dan akhir-akhir ini yang sedang marak adalah adanya sosial media berupa facebook, twitter, dll menjadikan bahasa gaul ini menyebar ke seluruh penjuru di Indonesia.

Kebiasaan remaja menggunakan bahasa gaul sebagai alat komunikasi secara terus menerus, baik secara lisan maupun tertulis akan menimbulkan kekhawatiran, yaitu merusak tatanan bahasa baku bahasa Indonesia dan yang lebih memprihatinkan adalah remaja tidak mamu mengontrol bahasa yang akan digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bahkan gurunya, remaja tersebut akan lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul tersebut. Namun, terlepas dari itu semua tidak dapat dipungkiri dengan munculnya bahasa gaul khasanah bahasa Indonesia akan semakin diperkaya. Bahasa gaul ini memiliki sifat, yaitu selain bersifat rahasia pada awalnya tetapi lambat laun meluas dan dikenal oleh masyarakat luas dan sifatnya yang unik membuat orang atau masyarakat tertarik untuk menggunakannya. Oleh karena itulah, peneliti tertarik meneliti bahasa gaul tersebut. Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja, situasi-situasi pemakaian bahasa gaul oleh para remaja di daerah Praya, Lombok Tengah serta alasan-alasan mereka menggunakan bahasa gaul tersebut.

* 1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini diungkapkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk atau ragam bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di kota Praya, Lombok Tengah?
2. Apa sajakah penyebab remaja di Praya Lombok Tengah menggunakan ragam bahasa gaul tersebut?
   1. **Tujuan**

Seperti halnya karya ilmiah yang lain, penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Daerah Praya Lombok Tengah” pun memiliki tujuan yang diharapkan. Adapun tujuannya sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk atau ragam bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja menggunakan ragam bahasa gaul.
   1. **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Memberikan pembaca informasi mengenai variasi bahasa berupa bahasa gaul.
2. Penelitian ini bisa memberikan informasi tentang penyebab remaja menggunakan bahasa gaul agar tidak terjadi kesalahpahaman.

**BAB II**

**KERANGKA TEORI**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Sudah banyak penelitian yang dilakukan di dalam bidang sosiolinguistik. Berikut akan peneliti paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan atau serupa dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawan (2011) yang berjudul “ Bahasa Slang Komunitas Kaum Muda (Studi Kasus Bahasa Slang dalam Komunitas KSR UNIT UNRAM) ”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan adanya lima bentuk bahasa gaul, yaitu bahasa berbentuk kata, frase, akronim, singkatan, dan campur kode. Tujuan mereka (kaum muda) tersebut menggunakan bahasa Slang, yaitu

1. untuk menyembunyikan maksud orang yang berada di luar komunitasnya;
2. menyindir lawan bicara yang dikemas menggunakan bahasa main-main;
3. menjadi bahan olokan, kata sapaan, respon acuh takacuh;
4. menghaluskan maksud orang lain di dalam proses pemecahan kebuntuan;
5. saling mengakrabkan diri dan tidak terdapat dendam di dalam hati. Tampang yang tidak menggambarkan isi itulah yang tepat untuk komunitas ini. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang berkonotasi negatif yang digunakan bila didengar oleh orang yang berada di luar komunitasnya tidak seperti itu dan orangnya baik-baik walaupun nada bicaranya keras ketika sedang saling mengolok dengan kata-kata mengandung makna konotasi.

Ada juga penelitian yang berjudul “[Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Di Taman Oval Markoni Kota Tarakan](http://massofa.wordpress.com/2009/03/31/bab-i-penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja-di-taman-oval-markoni-kota-tarakan/)”. Di dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada karakteristik bahasa gaul yang ada di Taman Oval Markoni Kota Tarakan tersebut (<http://massofa.wordpress.com>).

Herianto (2000) di dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Tentang Bahasa Masyarakat Terminal Mandalika Bertais” mengkaji penggunaan bahasa di dalam terminal Bertais yang sesuai dengan perjuangan hidupnya atau kondisi sosial para penuturrnya yang keras.

Satu lagi penelitian tentang kajian sosiolinguistik, yaitu tentang variasi bahasa oleh Sagiri (2011) yang berjudul “Variasi Bahasa Dalam Rubrik Bejorak Di Surat Kabar Lombok Post”. Sesuai judulnya, penelitian ini menunjukkan penganalisisan bentuk-bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa yang terdapat di dalam rubrik bejorak di surat kabar Lombok post. Berikut simpulan penelitian yang dilakukan oleh Sagiri.

1. Bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan di dalam penyampaian cerita maupun implikatur percakapan di dalam cerita Humor Bejorak Di Surat Kabar Lombok Post Edisi Maret 2011, yaitu variasi bahasa kolokial, variasi bahasa basilek, variasi bahasa vulgar, variasi bahasa slang, variasi bahasa jargon, variasi bahasa ken, variasi bahasa usaha/konsultatif, variasi bahasa casual/santai, variasi bahasa intim, dan variasi bahasa militer.
2. Fungsi pemakaian variasi bahasa pada penyampaian cerita maupun implikatur percakapan di dalam cerita Humor Bejorak Di Surat Kabar Lombok Post Edisi Maret 2011, yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi heuristik, fungsi personal, dan fungsi regulatoris.
3. Makna-makna variasi bahasa yang digunakan di dalam penyampaian cerita maupun implikatur percakapan di dalam Cerita Humor Bejorak Di Surat Kabar Lombok Post Edisi Maret 2011, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna konotasi, makna idiomatikal, makna pribahasa, dan makna kias.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang sudah dapat dikatakan penelitian lama. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti ragam bahasa gaul di kalangan remaja yang terus bertambah akhir-akhir ini.

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Pengertian Ragam**

Berdasarkan pengertian kamus, ragam diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan bahwa di dalam hal variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan, yaitu: *pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasai atau keragaman bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragama sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua,* variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keragaman atau kevariasian bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Ketika seseorang yang memiliki tingkat sosial disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka bahasa yang akan mereka gunakan akan lebih sopan dan mampu menggunakan bahasa secara tepat dan pada situasi-situasi yang sesuai. Sedangkan, seseorang yang memiliki tingkat sosial dan pendidikan yang rendah maka mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak mampu memilih kata yang tepat serta sesuai dengan situasi.

* + 1. **Bahasa Gaul**

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki oleh manusia. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat bahkan dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Variasi bahasa berkenaan dengan tingkatan, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya variasi bahasa yang dikemukakan orang disebut *akrolek, basilek, vulgar, slang, koloka, jargon, argot,* dan *ken*. Berdasarkan macam-macam variasi bahasa di atas yang menjurus pada penelitian ini adalah bahasa *slang*. Yang dimaksud dengan bahasa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompoknya itu sehingga kosakata yang digunakan selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaula muda. Di dalam hal ini yang disebut bahasa *prokem* atau disebut juga dengan bahasa gaul digolongkan atau dikategorikan ke dalam bahasa slang. (Chaer dan Agustina, 2010: 66-67).

Sedangkan *gaul* di dalam KBBI (1995: 296) diartikan sebagai hidup berteman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan alat komunikasi yang digunakan bersosialisasi di dalam hidup bermasyarakat. Bahasa gaul adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti oleh kalangan remaja atau kaum muda di dalam komunitasnya. Bahasa gaul hidup di dalam masyarakat penutur asli dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari seperti: obrolan antarteman, di dalam media seperti televisi, radio, koran, dan besar kemungkinan di dalam novel pada saat suasana sosial tertentu dipaparkan. Bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan tersebut akan menciptakan suasana khusus di dalam proses komunikasi. Istilah bahasa *gaul* sudah muncul sejak awal tahun 1970-an dan merupakan bahasa yang digunakan oleh para preman yang dekat dengan narkoba, kekerasan, kejahatan, minum-minuman keras.

Bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek dan kata yang panjang akan diperpendek. Bahasa gaul tersebut bersifat tidak tetap atau selalu berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Berikut beberapa contoh bahasa gaul yang sering digunakan remaja:

skul: sekolah; nembak: menyatakan cinta; jadian: pacaran; dan makacih: terimakasih.

Selain berupa kata atau akronim seperti contoh di atas, ada juga dalam bentuk partikel seperti: -sih, -nih, -tuh, dong, -yah, -deh, -kan, -kok, dll. Bahasa gaul tersebut merupakan salah satu kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya masuk ke dalam variasi bahasa (<http://id.wikipedia.org/>). Variasi bahasa ini terbilang unik. Hal itu disebabkan oleh bentuknya tidak hanya berupa kata, melainkan juga singkatan dan akronim. Seperti yang dijelaskan di atas, bahasa gaul merupakan bahasa sandi dan hanya digunakan oleh kalangan atau kelompok tertentu. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu bahasa gaul tersebut mulai menyebar dan meluas. Sekarang tidak hanya digunakan oleh kalangan remaja tetapi juga bahasa gaul sudah banyak dipakai oleh kalangan tua atau anak-anak.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa bahasa gaul dikenal juga dengan istilah bahasa prokem memiliki beberapa rumusan dalam pembentukannya, yaitu:

1. Setiap kata diambil tiga fonem (gugus konsonan dianggap satu) pertama.
2. Bentuk itu disisipkan *–ok,* di belakang fonem (atau gugus fonem) yang pertama.

Di samping itu ada pula kosakata khusus yang rumusannya tidak ada. Akhirnya, terdapat juga singkatan-singkatan dari kata-kata umum dan kemudian muncul juga bahasa gaul atau prokem yang berupa akronim. Akronim sudah ada sejak zaman kepemimpinan Soeharto dan kadang-kadang menyulitkan penutur atau masyarakat Indonesia untuk mengucapkannya dan terasa asing bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut pada akhirnya akan menambah beban bangsa Indonesia untuk belajar lebih banyak kosakata asing, bahkan ada yang menganggap sebagai gejala kemalasan (Sumarsono, 2013:154-158).

Tidak semua bahasa gaul dapat dijelaskan bagaimana pembentukan atau rumusannya karena remaja terkadang secara tidak langsung membuat kosakata baru tersebut atau asal bunyi. Akan tetapi, karena apa yang mereka katakan itu terdengar menarik dan unik maka, akhirnya meluas dan digunakan oleh orang lain. Sesuai penjabaran di atas, peneliti di dalam menganalisis data akan mengklompokkan data, yaitu menjadi kata, frase, kalimat, akronim dan singkatan karena akan mempermudah peneliti di dalam menjelaskan dan menjabarkan data.

* + 1. **Remaja**

[Remaja](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/) berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional social, dan fisik (Hurlock, 1992). Pasa masa ini sebenarnya tempat yang jelas tidak dimilikinya karena ia tidak termasuk golongan anak dan tidak juga golongan dewasa atau tua. [Batasan usia remaja](http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/) yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.  Akan tetapi, Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:  192). (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>).

Remaja merupakan transisi dari suatu hal yang disebut masa kanak-kanak menuju *masa dewasa*. Masa remaja ini merupakan masa seorang anak mencari jati diri atau identitas mereka yang sebenarnya. Pada tahapan ini pula mereka diibaratkan seperti burung beo yang dengan siap akan mengikuti apa saja yang didengarnya.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa, baik secara fisik maupun psikis (Sri Rumini & Siti Sudari, 2004 dalam Asmawan, 2001: 16-17). Pada usia remaja memang terkenal dengan sikap pemberontak dan salah satu dari sikap tersebut terlihat di dalam ekspresi tuturnya. Pemberontakan itu tercermin pada penggunaan tutur nonbaku, bahkan mungkin pada penciptaan bentuk-bentuk nonbaku (Sumarsono, 2013:159). Remaja sebagai generasi penerus bangsa haruslah bisa menjaga eksistensi bahasa, baik bahasa daerahnya masing-masing maupun bahasa nasional.

* + 1. **Praya, Lombok Tengah**

Praya adalah sebuah kecamatan di kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia yang juga merupakan ibukota dari Kabupaten Lombok Tengah terletak antara 115°46 - 119°05 Bujur Timur dan 08°10 - 09°05 Lintang Selatan. Selain menjadi pusat kegiatan masyarakat Lombok Tengah, Praya juga menjadi kota pusat kebutuhan dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Kota Praya mempunyai pasar induk Renteng sebagai sarana pendukung pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu, sektor perdagangan Kota Praya telah cukup berkembang dengan adanya bank swasta dan pemerintah, serta didukung toko serba ada, supermarket, serta toko eceran modern yang mampu menyediakan kebutuhan masyarakatnya. Berikut batas-batas dari Kota Praya.

1. Utara : Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur
2. Selatan : Samudera Indonesia
3. Barat : Kecamatan Jonggat
4. Timur : Kabupaten Lombok Timur

Praya dipilih sebagai tempat penelitian bukan hanya dikarenakan daerah asal dari peneliti tetapi juga dikarekana Praya ini merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Lombok Tengah. Praya juga menjadi pusat kebutuhan dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Saat ini, Praya sudah cukup berkembang dan sudah sedikit banyak mendapat pengaruh dari luar misalnya saja, di dalam cara berbusana dan berbahasa.

Masalah berbahasa inilah yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, karena peneliti menganggap bahwa bahasa khususnya bahasa gaul sudah memasyarakat di Praya terutama di kalangan remaja yang pada umunya merupakan masyarakat yang mengikuti trend yang sedang berkembang.

* + 1. **Sosiolinguistik**

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa seperti struktur fonologis, struktur morfologis, atau struktur sintaksisnya, sedangkan kajian secara eksternal adalah kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Salah satunya, yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu anatardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 1-2).

Chaer dan Agustina juga menjelaskan tentang pengertian sosiolinguistik. Menurutnya, definisi sosiolinguistik sebagai berikut:

1. sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94);
2. pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan, 1984: 2);
3. sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas bahasa, fungsi-fungsi variasai bahasa, dan pemakai bahasa kerena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain di dalam suatu masyarakat tutur (J.A. Fishman, 1972: 4).

Salah satu yang dibahas di dalam kajian ini adalah variasi bahasa. Hartman dan Stork, 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria-kriteria, yaitu (a) latar belakang grografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy, 1979 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membagi variasi bahasa, khususnya variasi di dalam bahasa Inggris Amerika berdasarkan: (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) relasi. Halliday, 1970, 1990 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan: (a) pemakai yang disebut dialek dan (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc David, 1969 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membagi variasi bahasa ini berdasarkan: (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Sedangkan, Pateda (1991: 84-85) membagi variasi bahasa berdasarkan (a) tempat, (b) waktu, (c) pemakai, (d) pemakaiannya, (e) situasi dan (f) status. Terjadinya kevariasian atau keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, serta pada wilayah yang sangat luas.

Di dalam penggunaan bahasa penutur harus mampu memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Dell Hymes, 1979 (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 9) mengatakan bahwa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dan kedelapan unsure tersebut disingkat dengan akronim *SPEAKING*. Berikut uraiannya.

1. *Setting* dan *Scene*

*Setting* dan *scene* berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur terjadi berkaitan dengan waktu bicara dan suasana, kapan dan suasana yang tepat untuk menggunakan tuturan.

1. *Participant*

*Participant* adalah alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur dan pendengar).

1. *End*

Komponen tutur eInd mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara.

1. *Act Sequence*

Komponen tutur *act sequence* berhubungan bentuk dan isi suatu tuturan.

1. *Key*

Komponen *key* berhubungan dengan manner, nada suara, sikap atau cara berbicara.

1. Instrumentalis

Instrumentalis berhubungan dengan channel/saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

1. Norms

Komponen tutur *norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi kominkasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat.

1. *Genre*

*Genre* merupakan kategori yang dapat ditemukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik simpulan bahasa gaul yang akan diteliti ini juga termasuk ke dalam variasi bahasa yang merupakan kajian sosiolinguistik. Bahasa gaul ini digunakan oleh penutur bahasa terutama kaum remaja ketika bersosialisasi dan berkomunikasi, baik di dalam kelompoknya maupun masyarakat luas.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Sugiyono (2009: 6), jenis-jenis penelitian dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation)*, dan waktu. Menurut bidang, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, professional dan instituasional. Dari segi tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan terapan. Dari segi metode penelitian dibedakan menjadi penelitian survey, *expostfacto,* eksperimen, *policy research,* evaluation research, action research dan *Research and Development(R&D)*. dari *Level of Eksplanation* dibedakan menajdi deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari segi waktu dapatdibedakan menjadi peneltian *cross sectional* dan longitudinal.

Penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Daerah Praya Lombok Tengah” ini tergolong ke dalam kelompok jenis peneltian menurut metode lebih khususnya pada bagian metode penelitian naturalistik atau sering disebut dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian naturalistik/kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat alamiah, disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metodeinterpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu yang berkembang apa adanya. Di dalam penelitian ini istrumen penelitiannya adalah orang atau *human instrument*.

Sebuah penelitian akan menjadi karya ilmiah yang baik bila di dalam penyusunan karya itu menggunakan metode penelitian. Tentunya metode yang akan digunakan dan dipilih adalah metode yang sesuai dan relevan dengan objek yang akan dikaji. Sudaryanto (1992: 1) di dalam Asmawan menyatakan bahwa metode yang tepat sangat penting bukan hanya terhadap ilmu bahasa, tetapi juga terhadap ilmu pengetahuan yang empiris.

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005: 76) menjelaskan bahwa di dalam sebuah penelitian ada tiga tahapan strategis yang akan ditempuh, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, terlebih dahulu yang akan ditentukan adalah populasi dan sampel. Oleh karena itu, pada bab ini selain tiga tahapan di atas yang akan dibahas pula adalah populasi dan sampel.

* 1. **Populasi dan Sampel**

**3.2.1 Populasi**

Muhammad (2011 : 179) mendefinisikan populasi sebagai berikut.

1. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2003: 12)
2. Di dalam penelitian linguistik, populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 1992: 32).

Sugiyono (2009: 117) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan dipelajari selanjutnya ditarik simpulannya. Sevilla, dkk. (dalam Mahsun, 2005: 28) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi.

Di dalam hubungannya dengan penelitian bahasa, pengertian populasi bekaitan dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Di dalam hubungan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Populasi merupakan suatau wilayah teritorial yang bermakna keseluruhan wilayah yang menjadi pemukiman semua individu anggota masyarakat tutur bahasa yang menjadi sasaran generalisasi (Mahsun, 2005: 28).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik simpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek ataupun subjek di dalam suatu wilayah yang akan dijadikan penelitian. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini, yaitu semua penutur atau masyarakat tutur. Dengan kata lain, yang dimaksud penutur atau masyarakat tutur adalah semua remaja yang ada di daerah Praya, Lombok Tengah.

**3.2.2 Sampel**

Sampel penelitian merupakan pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian atau dapat dikatakan sebagai wakil yang memungkinkan pembuatan generalisasi suatu populasi (Mahsun, 2005: 28). Selain itu, sampel dikatakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto dalam Muhammad, 2011: 179).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi sampel, maka dapat disimpulkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

**3.2.2.1 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam rangka pemerolehan sampel yang representatif secara optimal digunakan dua teknik sampling, yaitu (*Random Sampling (Probality Sampling)* dan *Nonrandom Sampling (Nonprobality Sampling)* dalam Musawaroh (2012: 64)*.* Di dalam penelitian yang berjudul “Ragam Bahas Gaul Di Kalangan Remaja Daerah Praya, Lombok Tengah” digunakan teknik *Nonrandom Sampling (Nonprobality Sampling)*. Berikut penjelasannya.

**3.2.2.1.1 *Nonrandom Sampling (Nonprobality Sampling)***

Menurut Musawaroh (2012: 65-67), *Nonrandom Sampling (Nonprobality Sampling)* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak semua individu di dalam populasi diberi peluang yang sama dipilih menjadi anggota sampel. Ada dua jenis teknik yang akan digunakan di dalam menentukan sampel sebagai berikut.

1. Sampling Eksidental

Sampling Eksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data.

1. Snowball Sampling

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya sebagai sampel. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Dengan mengaplikasikan kedua teknik di atas, di dalam penentuan sampel diharapkan data diperoleh sesuai dengan harapan peneliti. Dengan demikian, sampel penelitian ini diambil secara acak untuk mendapatkan data berupa ragam bahasa gaul. Peneliti akan mengambil sampel remaja usia berkisar 16-20 tahun yang masing-masing terdiri atas lima orang sehingga keseluruhan responden yang dibutuhkan sejumlah 25 orang.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang berjudul “ Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Daerah Praya Lombok Tengah “ menggunakan metode simak, kuesioner (angket), dan introspeksi. Berikut penjelasan ketiga metode tersebut.

**3.3.1 Metode Simak**

Mahsun (2005: 92) menjelaskan metode simak merupakan cara yang digunakan memperoleh data melalui penyimakan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar yang dinamakan teknik sadap. Pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti di dalam upaya mendapatkan data melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Muhammad (2011: 207-208) mengatakan metode simak dengan teknik dasar sadap dapat dijalankan dengan menggunakan empat teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Namun, di dalam penelitian ini peneliti hanya akan menjadi pendengar atau pengamat. Dengan kata lain, peneliti tidak akan ikut serta atau tidak terlibat di dalam percakapan informan. Adapun teknik yang akan digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Hasil penyimakan atau pengamatan yang berupa data tersebut akan peneliti catat. Jumlah sampel tidak ditetapkan jumlahnya karena peneliti lebih berfokus pada bahasa gaul yang didengar di mana pun oleh penutur yang tergolong remaja.

**3.3.2 Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan responden seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis dan akan dijawab oleh responden (Sugiyono, 2009: 199). Teknik ini sangat cocok digunakan bila responden tersebar di wilayah yang cukup luas.

Dengan diterapkannya teknik ini, peneliti berharap data berupa ragam bahasa gaul lebih banyak akan diperolehnya karena responden yang diminta jawabannya itu tidak akan malu mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya.

**3.3.3 Introspeksi**

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) dalam rangka menyediakan data yang diperlukan dalam proses analasis sesuai tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005: 104).

Metode ini menggunakan metode yang menjadikan peneliti sendiri sebagai narasumber. Terlepas dari keadaan narasumber masih remaja atau tidak, tetapi yang menjadi acuannya adalah bahasa gaul yang sering didengar oleh peneliti.

**3.4 Metode Analisis Data**

Analsis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan cara mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Data itu sendiri memiliki dua wujud, yaitu data berupa angka dan data berupa bukan angka (Anshen dalam Mahsun, 2005: 254). Data yang berupa angka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, sedangkan data yang berupa bukan angka dapat dianalisis dengan analisis kualitatif. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Bahasa pada suatu konteks yang alamiah memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6). Metode deskriptif bisa digunakan pada penelitian sosiolinguistik karena metode ini menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fenomena penutur-penuturnya. Ciri utama metode ini adalah tidak mempertimbangkan benar atau salah penggunaan bahasa oleh penuturnya. Jadi, di dalam peneletian ini akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, peneliti sebelumnya akan mengelompokkan data yang kemudian akan dideskripsikan.

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan di dalam sebuah predikat yang menunjukkan pernyataan keadaan dan ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan harus diubah menjadi sebuah predikat (Arikunto, 2007: 269).

**3.5 Metode Peyajian Hasil Analisis Data**

Di dalam penyajian hasil analisis data disajikan dengan dua cara, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik, sedangkan metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Muhammad, 2011: 265). Sehingga di dalam penyajian data pada penelitian ini metode informallah yang akan digunakan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

1. **Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul Remaja Di Praya, Lombok Tengah**

Adapun bentuk atau ragam bahasa gaul remaja di Praya Lombok Tengah yang ditemukan oleh peneliti ada lima bentuk, yaitu kata, frase, kalimat, akronim, dan singkatan. Berikut akan dijabarkan kelima bentuk tersebut.

* + 1. **Bentuk Kata**

Setelah dilakukan penelitian, bentuk pertam yang ditemukan adalah bahasa gaul berbentuk kata. Bahasa gaul ini dapat dikatakan sangat mendominasi dibanding dengan bahasa gaul dalm bentuk yang lain. Adapun bahasa gaul dalam bentuk kata ini yang ditemukan, sebagai berikut: *lo, gue, nggak, kagak, cabut, woles, jejong, okeh, emang, lebay, bray, bro, cemungut, macama, meneketehek, unyu-unyu, prikitiuw, seriusan, pret, norak, boring, garing, songong, blagu, nyebelin, lelet atau lemot , neko-neko, gombal, kece, caw, nerves, tajir, jomblo, gokil, menor, ember, brondong, cemen, katrok, sotoi, bokek, modus, jayus, autis, saiko, ngeceng, pis, yoi, yongkru, yoyoi, yuhu, bohai, burek, iyuh, semes, ragara, begono, buset, udah, udin, lamlekum, katak, caem, cabi, cucok, urusin, males, kayak, ogah, sikat, sumpeh, nongol, gile, lebui, pembokat¸ begok, lekong, ribet, galau, becanja, beroh, bradar, nongkrong, dsb.*

Dari begitu banyak bahasa gaul yang berbentuk kata di atas, beberapa percakapan di bawah ini menunjukkan bahwa bahasa gaul sangat lekat di kalangan remaja dan mereka tidak segan-segan untuk menggunakannya, berikut beberapa percakapan tersebut:

Mama Nova : “ Nov, mau kemana jak itu?” (1a)

Nova : “ biase jejong Mak”

Percakapan di atas menunjukkan percakapan seorang Ibu dengan anaknya (remaja) di rumahnya ketika melihat sang anak sudah bersiap-siap untuk pergi keluar. Bahasa gaul yang digunakan sang anak adalah *jejong*, Kata ini apabila dibahasa Indonesiakan menjadi “jalan-jalan”, pada awalnya “jalan-jalan” ini disingkat menjadi “JJ” yang diambil dari huruf awal kata tersebut, tetapi apabila dibahasa lisankan akan menjadi JEJE. Salah satu bahasa gaul ini memiliki rumusan: JEJE ditambahkan akhiran –ong maka akan berubah menjadi *jejong*. Biasanya apabila terdapat kata yang memiliki rumusan penambahan akhiran “–ong” identik dengan bahasa kaum banci atau lelaki yang bekerja di salon. Bahasa ini digunakan remaja ketika akan pergi jalan-jalan khususnya di waktu sore.

Bahasa gaul yang semestinya hanya dipakai ketika berbicara dengan teman sebaya kini terkadang juga digunakan oleh remaja ketika berbicara dengan orang yang lebih tua termasuk orang tuanya sendiri tetapi tidak dalam semua keadaan, biasanya remaja berbicara bahasa gaul kepada orang tua ketika dalam situasi santai seperti apabila sedang berkumpul sambil bersenda gurau. Dengan kata lain, remaja menggunakan bahasa gaul hanya untuk menghangatkan suasana serta pemilihan bahasa gaul yang akan digunakanapun sedapat mungkin harus bisa dikontrol karena tidak semua bahasa tersebut cocok untuk dipakai ketika berbicara dengan orangtua walaupun di dalam keadaan santai. Dua Percakapan selanjutnya juga menunjukkan penggunaan bahasa gaul.

Anak 1 : “ ape jak bisik-bisik Ibu ah kance adik Yong tie?” (1b)

( kenapa Ibu dan Adik Iyong bisik-bisik?)

Ibu : “ih..mau tau ja deh ya dek ya?”

( mau tahu saja )

Anak 2 : “ ye wah kak ica tie Bu, ye kepo.”

( iya sudah Kak Ica ini Bu, dia kepo)

Anak 1 : “ ye entan tie endih,,pelit…”

(oh begitu, pelit sekali)

Anak 2 : “ Biarin,”

( biarkan saja )

Percakapan di atas merupakan percakapan antar Ibu dan dua orang anaknya pada saat mereka sedang berkumpul untuk makan malam di rumah. Bahasa gaul yang muncul adalah *biarin*, kata *biarin* ini sebenarnya merupakan kata yang di dalam bahasa Indonesia itu “biarkan”. Di dalam bahasa komunikasi (bahasa yang baik), penggunaan kata “biarkan” akan terkesan sangat kaku dan formal, maka remaja mengubahnya menjadi *biarin*. Di dalam percakapan di atas Anak 2 adalah adik dari Anak 1 tetapi walaupun berstatus adik tetap saja dia menggunakan bahasa gaul ketika berbicara dengan kakaknya. Walaupun demikian kesan tidak sopan tidak terasa di dalam percakapan tersebut, hal ini dikarenakan situasi penggunaannya tidak menuntut Anak 2 (remaja) untuk menggunakan bahasa yang benar.

Percakapan lain yang menggunakan bahsa gaul, sebagai berikut:

A: “ teintrogasik cobak uwik aneh sik inakn Rongkeng” (1c)

(diintrogasi saya kemarin sama Ibunya Rongkeng­)

B: “ ape uninn beketuan? “

( dia bertanya apa?)

A: “ mun ketuank ape kaduk kompor daet ape-ape hak masih arak barangn lek ti”

( kak, ayo kasih tahu kenapa)

B: “ epe unim bebarak”

A: “muk barakn sih yang sebenarnya”

C: “ ape doang endah unun beketuan?” (tidak ada respon)

C: “ Neni, ape-ape doang endah uninn beketuan?”

A: (nada tinggi) “ bee Kucek yam kembe jak kepo lalok?”

C: “ laah nyemotn”

(o..sewot saja)

Percakapan 1c terjadi di sebuah kos, terdapat empat orang yang terlibat di dalamnya. Dua orang diantaranya merupakan remaja, yaitu si A dan si C ketika sedang makan siang bersama, dari pembicaraan yang terjadi saat itu bahasa gaul yang pertama muncul adalah dari remaja A tetapi tidak dalam bentuk kata, kemudian terjadi timbal balik atau adanya respon dari remaja C yang menggunakan bahasa gaul berupa kata sebagai responnya. Kata yang dimaksud adalah *nyemot*, kata yang berasal dari kata “sewot” ini digunakan remaja untuk menyindir atau mengolok seseorang, menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak suka, dan juga digunakan ketika remaja merasa marah, jengkel atau kesal terhadap lawan bicarnya. Sama halnya dengan konteks percakapan di atas, karena remaja C dibentak oleh remaja A maka dia mengungkapkan kekesalannya dengan berkata *nyemot* pada remaja A tersebut.

Di bawah ini terdapat sebuah bahasa gaul dalam bentuk kata tetapi memiliki cara penyampaian yang berbeda.

Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?” (1d)

( woi beroh, mau kemana kamu? )

Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”

( saya mau pergi malmingan dulu bro )

Neni : “ e… Abang Rodi ku pulang” (1e)

Erna : “ hai?”

(siapa?)

Neni : “ Abang Rodet. Endekm taon entan Bradark tie?”

(Abang Rodet. Tidak tahu ya kalo dia itu Bradar saya?)

Dari dua percakapan di atas, kata yang ditemukan adalah *bro, bradar*. Percakapan (1d) terjadi pada malam hari di sebuah jalan setapak ketika peneliti sedang di dalam perjalanan menuju sebuah warung, kemudian peneliti berpapasan dengan dua orang remaja (remaja A dan B) yang saling menyapa, dari sapaan tersebut terjadilah komunikasi singkat dan kedua remaja tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul bercampur dengan bahasa Ibu. Sedangkan, yang muncul pada percakapan (1d) adalah *bro*. Perckapan kedua terjadi di dalam sebuah kos, pada saat iu remaja yang bernama Neni sedang duduk-duduk santai sambil bermain laptop kemudian terdengar suara motor yang sangat dikenalnya maka muncullah bahasa gaul *bradar*  tersebut.

Kedua kata ini berasal dari kata yang sama, yaitu “brother”. Brother ini merupakan kata serapan dari bahasa inggris yang berarti “kakak laki-laki”, di dalam konteks percakapan (1d) kata ini digunakan untuk menyapa sebagai pengganti nama dari seseorang. Penggunaan *bro* ini oleh remaja akhirnya secara luas, maksudnya tidak hanya untuk menyapa teman satu kelompoknya tetapi juga untuk menyapa orang di luar kelompoknya baik yang dikenal maupun tidak karena tujuan mereka menggunakan kata ini adalah untuk menjalin tali persaudaraan, mengeratkan hubungan pertemanan dan terutama karena sapaan ini terkesan santai maka akan memudahkan mereka saling berkomunikasi dan bersosialisasi pada siapapun (teman) walaupun baru pertama bertemu. Intinya dengan menggunakan kata sapaan ini maka akan memudahkan remaja dalam mendapatkan teman dan mengenal orang lain terutama sesama laki-laki.

Berbeda dengan penggunaan *bradar* , walaupun kedua kata ini berasal dari kata yang sama tetapi berdasarkan konteks pecakapan di atas maksud penggunaannya berbeda. Kata *bradar* dalam percakapan (1e) memiliki maksud sesuai dengan makna yang sebenarnya, yaitu “kakak laki-laki” karena disini remaja (Neni) tidak menggunakan *bradar* untuk menyapa melainkan hanya untuk memberitahukan kepada Ica bahwa orang yang saat itu datang adalah seseorang yang sudah dianggap sebagai kakak laki-lakinya.

A: “ guys, pengen curhat gue..” (1f)

B: “ curhat apa mbk bro?”

A: “ tadi malem gue putus sama Yayan”

B: “ gimana ceritanya?”

A: “ gue juga nggak ngerti, alasannya nggak jelas.”

B: “ udah mbak bro sabar aja,,itu berarti dia nggak sayang sama elu. Tahukan dia playboynya nggak ketulungan, mending putus sekarangkan daripada besok-besok? Malah ntar tambah sakit hati jatuhnya, ya nggak guys?.”

Komunikasi di atas terjadi di antara sekelompok remaja perempuan di sebuah tempat nongkrong yang biasa didatangi remaja-remaja Praya. Dari percakapan tersebut muncul dua bahasa gaul yang sudah sangat biasa digunakan oleh remaja, kedua kata itu, yaitu *gue, elu*. Kata *gue* ini sebenarnya bukanlah bahasa gaul yang memiliki rumusan khusus atau bahasa yang muncul akibat dari remaja yang mengubah-ubah bahasa melainkan kata yang dianggap gaul ini merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang akrab digunakan oleh masyarakat Betawi yang berdomisili di salah satu kota besar yaitu Jakarta. Kata ini arti sebenarnya adalah “aku, saya”. Biasanya digunakan remaja untuk bergaya ala anak gaul Jakarta atau hanya sekedar bahasa akrab dengan teman-temannya.

Selain itu, ada juga kata yang diserap dari bahasa asli Suku Betawi yang kemudian menjadi bahasa gaul di Praya, yaitu *elu* yang memiliki arti “kamu”. Sama halnya dengan *gue*, kata ini juga hanya digunakan oleh remaja untuk bergaya-gaya menjadi anak gaul. Kedua kata sapaan ini biasanya juga diucapkan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, atau teman akrab. Terkadang ketika ada remaja yang didengar berkomunikasi menggunakan dua kata ini khususnya di daerah Praya, mereka akan dianggap sok atau terlalu memaksa untuk mengikuti bahasa gaul remaja-remaja Jakarta, hal ini dikarenakan dialek sasak masih sangat kental dan apabila dipadukan dengan bahasa Indonesia maka akan lebih terdengar aneh dan kaku, tetapi walaupun begitu tetap saja keduan bahasa ini tidak jarang digunakan terkhusus di kalangan remaja perempuan. Kata yang juga digunakan remaja ketika berkomunikasi tidak terkecuali percakapan di atas adalah *nggak*, bersinonim dengan “tidak”. Sebenarnya kata ini hanya merupakan bahasa tidak baku dari “tidak” tersebut.

Percakapan di bawah ini menunjukkan sebuah bahasa gaul yang saat ini menjadi sebuah fenomena di kalangan remaja Praya. Berikut percakapan dan penjabarannya:

A: “ kembekn kesepi ruwen daganganm nok mbokn?” (1g)

( kenapa sedikit sekali jualannya hari ini? )

B: “ ye nyeken galau tie Bik”

( lagi galau pedagangnya Tante )

A: “ lah taon galau aran.”

( oh, bisa galau juga ternyata )

Percakapan (1g) tersebut terjadi antara seorang konsumen cilok dan seorang penjual cilok yang merupakan seorang remaja. Dari percakapan antara di atas ditemukan satu bentuk bahasa gaul yang berupa kata dan merupakan bahasa gaul yang sedang digandrungi di Praya baik itu di kalangan remaja maupun kalangan orang tua. Kata yang dimaksud adalah *galau,* bersinonim dengan kata “gelisah”. Kata *galau* biasa digunakan remaja ketika sedang merasakan ada sesuatu yang mengganjal di hati, biasanya dikarenakan putus cinta (patah hati) atau banyak pikiran. Bahkan dapat hanya berupa sindiran kepada seseorang yang terlihat berdiam diri, tidak semangat, pusing dan kadang-kadang juga digunakan untuk mengejek teman.

Percakapan selanjutnya terlihat ada beberapa bahasa gaul yang muncul.

A: “ cumik embe taokm?” (1h)

B: “ di rumah cum, kenapa?”

A: “ saya mau kesana ini?”

B: “yuhu, saya tunggu bawa jajan juga”

A: “ ndarak kepeng”

Komunikasi yang berlangsung melalui media elektronik berupa handphone ini terjadi antara dua orang remaja yang berteman. Remaja A sedang di jalan menuju rumah remaja B, dari percakapan singkat di atas kedua remaja tersebut saling menimpali dengan menggunakan bahasa gaul. Kata-kata yang mereka gunakan antara lain: *cumik (cum),* dan *yuhu.*

Sesuai dengan konteks percakapan, kata pertama merupakan salah satu kata sapaan yang kerap kali digunakan remaja khususnya remaja putri ketika memanggil temannya, tetapi penggunaannya tidak pada sembarangan orang melainkan hanya diperuntukkan kepada teman-teman yang mereka anggap kelompoknya. Hal ini dikarenakan terkadang panggilan tersebut dianggap tidak sopan, malah akan menimbulkan konflik antara penutur dan lawan tutur, konflik yang maksud adalah lawan tutur akan merasa dihina , diejek karena selain sebagai pengganti nama, kata ini juga digunakan remaja ketika ingin menghina atau mengejek seseorang.

Kata selanjutnya adalah *yuhu* yang merupakan pernyataan menyetujui sebuah tawaran dan digunakan di dalam segala kondisi tetapi tidak pada semua orang.

A: “ Chagi, lagi baca apa?” (1i)

B: “ lagi baca fanfiction”

A: “ Boq, arak yak ketuanm ni” (tidak ada respon)

(Boq, ada yang mau saya tanyakan)

A: “ Eboq!!! Aish kumat wah autisn kanak ni mun wah bace sementiaan.”

(mulai sudah Autisnya anak ini kalau sudah sibuk baca)

B: “ ah! Eh! sory-sory.”

Setting percakapan di atas di dalam sebuah kamar remaja A pada saat remaja B datang untuk bermain. Ketika itu remaja A sedang baersantai-santai di kasur sambil membaca melalui handphone. Kemudian remaja B ingin bertanya karena tidak mendapat respon, maka dia pun mengeluarkan kekesalannya dengan menggunakan sebuah bahasa gaul, yaitu *autis*. Kata ini merupakan kata yang baru-baru digunakan remaja secara umum, pada awanya kata ini hanya digunakan di dalam istilah kedokteran untuk menyebut sebuat penyakit kelainan otak pada manusia.

Berdasarkan percakapan di atas bahasa ini disematkan kepada seseorang yang apabila sudah sangat fokus terhadap sesuatu sehingga tidak menyadari akan keadaan sekelilingnya bahkan sampai tidak mendengar apapun yang orang lain katakan. Seolah-olah pancaindranya terutama pendengarannya rusak atau bisa dikatakan seperti orang penderita turungu. Jadi, dengan kata lain *autis* ini merupakan ungkapan kekesalan seseorang terhadap lawan tuturnya.

Di bawah ini contoh percakapan yang menggunakan bahasa gaul:

Novit: “ Kak, arak Dior?” (1j)

(kak, ada Dior?)

Kakak Dior: “ Arakn, yak empoham juluk”

(ada, tunggu kakak panggilkan dulu)

Novit: “ Gih”

(iya)

Kakak Dior: “ Dek, tepetem sik Novit no”

(Dik, dicari Novit itu)

Dior: “ Kembe Yeng?”

(ada apa Yeng?)

Novit: “ Lalo sogol enteh, nongkrong”

(kita keluar nongkrong ayo?)

Dior: “ embe yat taok nongkrong?”

(mau nongkrong dimana?)

Novit: “ Te lendang, siapa taut daet cewek-cewek bohai bareh”

(di lapangan, siapa tahu katemu cewel-cewek bohai disana)

Dior: “ Aok antihk mendak”

(iya, tunggu sebentar)

Kakak Dior: “ Embe jak yam laik kanak?”

(mau kemana kalian?)

Novit: “ Biase ite bajang, mele hak lalo ngeceng”

(biasa kak kalo remaja, mau sih kita ngeceng)

Kakak Dior: “ Preet aneh hak bajang lalok, ABG labil jak iyen.”

(preet yang remaja, ABG labil iya)

Ilustrasi percakapan di atas berlangsung antara dua remaja, yaitu Novit dan Dior terjadi di depan rumah Dior. Dari komunikasi keduanya ditemukanlah beberapa bahasa gaul. Yang pertama yaitu: *nongkrong.* Kata *nongkrong* ini berarti “berkumpul” yang biasa dilakukan di taman-taman kota atau dimanapun tempat biasa para remaja berkumpul dengan kelompoknya. Tempat *nongkrong* ini sebagai wadah atau alat bagi remaja untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

Kata selanjutnya adalah *ngeceng*, kata ini merupakan salah satu tujuan dari *nongkrong* yang sudah dibahas sebelumnya. *Ngeceng* bisa diartikan sebagai “jalan-jalan” lebih khususnya untuk mencari cewek atau pacar. Pengguna kata gaul ini lebih didominasi oleh laki-laki karena apabila seorang perempuan yang mengatakannya, maka kesan negatiflah yang pertama akan muncul, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perempuan tidak pantas untuk mencari laki-laki. Walaupun begitu tetapi tidak sedikit juga perempuan menggunakan kata tersebut.

Ica: “ endekn mengganggu montork?” (1k)

(motor saya tidak mengganggukan?)

Neni: “ mengganggun”

(mengganggu)

Erna: “ mengganggu ketertiban umum”

Neni: “ hehe ajakh. Aku kan sukanya becanja”

(hehe bohong kok)

Dari percakapan di atas ditemukan satu bahasa gaul, yaitu *becanja,* kata ini sebenarnya jarang digunakan oleh remaja, karena sifat remaja yang seenaknya merubah-rubah bahasa maka muncullah kata *becanja* ini. Sesuai konteks percakapan di atas kata ini memiliki makna yang sama seperti kata aslinya, yaitu bercanda atau berkelakar. Tidak menutup kemungkinan bahwa akan lebih banyak lagi kata-kata baru yang berasal dari kata “bercanda” ini. Penggunaan *becanja* tersebut semata-mata hanya bertujuan lucu-lucuan atau agar terdengar imut.

(1l) A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”

( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).

B: “ye ngetes-ngetes aran no”

(dia lagi ngetes saja itu)

A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”

(ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi).

Percakapan yang terjadi di dalam kamar sebuah kos-kosan, ketika sedang bersantai sebelum makan siang, remaja A bercerita tentang pengalamannya kuliah pada hari itu. Dia mengungkapkan semua perasaannya kemudian dari ceritnya tersebut muncullah dua bahasa gaul yang berbentuk kata, yaitu *nyebelin,* dan *ngeselin*. Kata *nyebelin* ini sendiri berasal dari kata “ menyebalkan”, merupakan salah satu sifat seseorang yang sangat dibenci dan remaja menggunakannya untuk menyatakan ketidaksukaannya terhadap seseorang yang terlihat terlalu sombong baik dari tingkah laku maupun ucapan. Selain itu, ada juga *ngeselin* yang berasal dari kata “mengesalkan”, kata ini tidak jauh beda dari *nyebelin* karena sama-sama ungkapan tidak suka, tetapi yang membedakan kedua kata ini adalah waktu pengungkapannya. *Nyebelin* digunakan apabila tingkat tidak suka atau kemarahan seseorang masih bisa ditoleransi tetapi *ngeselin* akan diucapkan apabila ada seseorang yang kesalahannya sudah benar-benar diambang toleransi atau sudah benar-benar keterlaluan kesalahannya. Intinya, kedua kata ini merupakan ungkapan jengkel, marah dan kekesalan.

A: “ hai barayem nani Bud?” (1m)

(siapa pacarmu sekarang Bud?)

B: “ embek bedoe berayen, ye jomblok aku jak”

(saya tidak punya pacar)

C: “ tetu tie ndarak? Melek sebutam hak elek bat, timuk, lauk, daye? Aneh sebut hak embe melekm?”

(benaran tidak ada? Mau saya sebutkan satu-satu yang di timur, barat, selatan atau utara? Ayo pilih yang mana?)

B: “ arah kelebeim side jak. Aku jak cukup sekek.”

(lebei sekali kamu. kalo saya cukup satu saja)

Ada satu bahasa gaul yang ditemukan dari percakapan di atas. Bahasa gaul tersebut adalah *lebei* lebih dikenal dengan “lebay”, yang diartikan sebagai sesuatu yang belebihan terlepas dari tingkah laku maupun ucapan. Terlihat dari percakapan di atas, kata *lebei* diucapkan karena lawan bicaranya terkesan berlebihan mengatakan jumlah pacar.

Remaja memang tidak jarang mengubah satu kata menjadi beberapa kata yang berbeda. Contohnya adalah “lebay”, salah satu sinonimnya adalah *lebei*, kemudian “lebui”. Selain faktor dari sifat remaja tersebut, yang mempengaruhi perubahan ini juga adalah daerah atau tempat tinggal dari remaja tersebut. Seperti remaja di daerah Praya yang notabene adalah penutur asli bahasa sasak terkadang bahasa ibu, yaitu bahasa sasak tersebut terbawa-bawa terbukti dari kata *lebei* ini merupakan campur tangan dari bahasa sasak tersebut, karena remaja mengucapkannya sesuai dengan tata cara pengucapan bahasa sasak.

Ada juga kata *jomblo* yang digunakan di dalam percakapan di atas. Istilah ini bermakna “tidak punya pacar”.

A: “ embe happen Ca maeh singgak yak telpon hapek ne ye telang” (1n)

(pinjem Handphonemu Ca, saya mau hubungi HP saya yang hilang)

B: “ ndarak pulsak”

(tidak punya pulsa)

A: “ sms meno maeh”

(sms kalau begitu)

C: “ modusm hak lek acare Bukan Maling Kundang no tie hak mele tehubungik no hape aneh”

(modus kamu itu. ikut-ikutan yang di acara Bukan Maling Kundang saja pinjam-pinjam HP).

Bahasa gaul yang ditemukan, yaitu berbentuk kata. Kata tersebut adalah *modus*, biasanya diartikan sebagai “alasan atau akal-akalan saja”. Digunakan remaja ketika ada sesuatu yang diinginkan maka mereja akan emmberikan begitu banyak alasan atau *modus* ini. Biasanya juga kata ini digunakan apabila ada seorang laki-laki diketahui oleh temannya menyukai perempuan kemudian remaja laki-laki tersebut menggunakan *modus* dengan sengaja meminjam HP atau pura-pura salah sambung agar bisa kenalan dengan perempuan incarannya, maka temannya itupun akan berteriak dan berkata “moduus jangan percaya*”*.

Berikut contoh percakapan remaja yang mengaplikasikan bahasa gaul ke dalam kehidupan sehari-hari.

A: “ buka Youtube aneh, kita download video” (1o)

B: (setelah dibuka) “ video ape yat download ni?”

(apa yang kita mau download ini?”

A: “ donwloadak hak ni, hak ni, hak ni daet hak ni”

(downloadkan yang ini, yang ini, yang ini sama yang ini”

B: “ weee woles-woles , sekek-sekek adek endek peneng”

(wee woles kenapa, satu-satu biar saya tidak pusing)

Percakapan di atas berlangsung ketika dua orang yang sedang berada di warnet. Kosakata gaul yang terucap dari remaja tersebut adalah *woles*. Kata ini pada awalnya merupakan sebuah kata yang diserap dari bahasa Inggris, yaitu “slow” kemudian remaja membolak-balik “slow” menjadi *wols* karena cara baca kata ini seperti ada huruf “e” diantara “l dan s” maka remajapun menyisipkan huruf “s” tersebut maka terbentuklah kata baru yang saat ini sedang menjadi fenomena terutama di daerah Praya Lombok Tengah, yaitu *woles*. *Woles* artinya santai atau pelan-pelan, biasanya digunakan ketika ada seseorang yang tidak sabaran dan tidak bisa pelan.

* + 1. **Bentuk Frase**

Berikut ragam bahasa gaul berbentuk frase yang ditemukan peneliti: *E cuy, oke grop, bodok gilak, ngebob citu, nggak tahu, biasa aja kale, ya gitu deh, apa aja boleh, capek deh, sutrahlah bok, biase bae, please deh, kasih tau gak ya?, ciyus? miapa?*, *Gue gitu loh, woi beroh.*

Di bawah ini akan dijabarkan beberapa percakapan yang meunjukkan penggunaan frase-frase di atas oleh remaja di daerah Praya, Lombok Tengah.

Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?” (2a)

( woi beroh, mau kemana kamu? )

Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”

( saya mau pergi malmingan dulu bro )

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setting terjadinya percakapan ini pada malam hari di sebuah jalan setapak ketika peneliti sedang di dalam perjalanan menuju sebuah warung dan frase yang digunakan adalah: *woi beroh*. Frase ini merupakan sapaan terhadap sesama remaja terutama antar remaja laki-laki. *Woi* ini sendiri merupakan sebutan lain untuk kata ”halo atau hai” sedangkan *beroh* merupakah nama lain untuk ”bro atau brother” yang tidak lain merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang apabila di bahasa Indonesiakan akan berarti “kakak” tetapi “kakak” disini bukanlah berarti saudara laki-laki yang lebih tua melainkan sapaan akrab antar remaja laki-laki tersebut. Pelafalan kata yang semula seharusnya “bro” diubah menjadi *beroh* akibat dari masih lekatnya bahasa sasak sehingga remaja menyebutnya seperti itu.

A: “ embe lain sandelk Bu?” (2b)

(dimana sandal saya Bu?)

B: (intonasi tinggi) “ endek uwah kadu sandelm”

(Ibu tidak pernah memakai sandal kamu)

A: “ biase bae Bu”

(biase bae Bu)

Percakapan di atas terjadi antara anak kos dengan Ibu kos yang sekaligus pedagang makanan siap saji. Frase *biase bae* ini lebih digunakan untuk menunjukkan rasa kesal atau risih terhadap seseorang yang menurutnya terlalu berlebihan di dalam bersikap sama halnya percakapan di atas karena Ibu kos tersebut merespon terlalu berlebihan dengan menggunakan intonasi yang tinggi dan berteriak seperti orang marah, maka anak kos (remaja) itu menjadi tidak suka dan keluarlah frase *biase bae* sebagai ungkapan kekesalannya.

A: “kehebatm aran Cet mauk 100 ulangan matematika” (2c)

B: “ aoq, Yudi doang hak penter 95 maukn”

C: “ hehehe gue gitu loh, dengan penter”

B: “ aoq penter nyontek”

A: “ hahaha tetun”

C: “ sialan kalian berdua”

Percakapan antara tiga anak perempuan yang masih menggunakan seragam SMA mereka sedang berbicang-bincang di sebuah warung es buah membahas hasil ulangan yang sudah mereka laksanakan. Dalam komunikasi di atas salah satu dari tiga remaja menggunakan bahasa gaul berupa frase, yaitu: *gue gitu loh*. Frase ini merupakan ungkapan yang selalu terdengar apabila seseorang merasa lebih dari orang lain. Tujuan digunakannya adalah untuk memamerkan diri atau menyombongkan diri sendiri.

* + 1. **Bentuk Kalimat**

Adapun bahasa gaul berbentuk kalimat yang ditemukan, sebagai berikut: *Lu kate gue apa?. Cacian deh lo. Lo gue end!*.

A: “ mudahan aku ye mauk arisan minggu ni” (3a)

B: “ aneh yat cabut arisan ni,”

A: “ aaa endek maukk”

C: “ hai mauk emang?”

A: “ Ira”

C: “hahaha cacian deh lo, angkak nendek hak berharep lalok”

Percakapan di atas terjadi pada saat arisan keluarga. Kalimat *cacian deh lo* digunakan untuk mengejek lawan bicara yang tidak mendapat arisan. Jadi, kalimat ini digunakan untuk saling mengejek dan biasanya disertai dengan jari telunjuk yang digoyang-goyangkan ke kiri dan ke kanan.

* + 1. **Bentuk Akronim**

Selain tiga bentuk di atas, bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk akronim. Yang termasuk kedalam kelompok bahasa gaul bentuk akronim, sebagai berikut: *gaje, ilfil, masbuloh, m. saleh, salting, kepo, kamseupai, saltum, kuper, cupu, jablai, kangker, carper, carmuk, bronis, pulkam, gegana, titi dj, malmingan, basket, gatot, gaptek, cumik, lola, jaim.*

Berikut akan peneliti paparkan beberapa percakapan yang berkaitan dengan bahasa gaul bentuk akronim.

Anak 1 : “ ape jak bisik-bisik Ibu ah kance adik Yong tie?” (4a)

( kenapa Ibu dan Adik Iyng bisik-bisik?)

Ibu : “ih..mau tau ja deh ya dek ya?”

( mau tahu saja )

Anak 2 : “ ye wah kak ica tie Bu, ye kepo.”

( iya sudah Kak Ica ini Bu, dia kepo)

Anak 1 : “ ye entan tie endih,,pelit…”

(oh begitu, pelit sekali)

A: “ teintrogasik cobak uwik aneh sik inakn Rongkeng” (4b)

(diintrogasi saya kemarin sama Ibunya Rongkeng­)

B: “ ape uninn beketuan? “

( dia bertanya apa?)

A: “ mun ketuank ape kaduk kompor daet ape-ape hak masih arak barangn lek ti”

( kak, ayo kasih tahu kenapa)

B: “ epe unim bebarak”

A: “muk barakn sih yang sebenarnya”

C: “ ape doang endah unun beketuan?” (tidak ada respon)

C: “ Neni, ape-ape doang endah uninn beketuan?”

A: (nada tinggi) “ bee Kucek yam kembe jak kepo lalok?”

Percakapan (1a) di atas merupakan percakapan antara seorang Ibu dan dua orang anak pada saat makan malam. Dari percakapan singkat tersebut ditemukan dua bentuk bahasa gaul, yaitu dalam bentuk akronim dan kata. Bahasa gaul yang ditemukan dalam bentuk akronim, yaitu: *KEPO.* *KEPO* ini merupakan kependekan dari *Knowing Every Particular Object* yang di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “selalu ingin tahu urusan orang lain”. Seperti artinya akronim ini disematkan kepada seseorang yang serba ingin tahu terhadap segala sesuatu yang akan orang lain kerjakan dan bicarakan. Percakapan (1a) menunjukkan bahwa bahasa gaul ini digunakan hanya untuk menyindir saja, sedangkan percakapan (1b) antara dua orang remaja di kos, penggunaan akronim *KEPO* memang pada dasarnya sama tetapi karena disertai dengan intonasi tinggi maka, kata gaul ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa orang yang menyebut tersebut sedang marah dan tidak ingin ditahu apa yang sednag dia bicarakan.

Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?” (4c)

( woi beroh, mau kemana kamu? )

Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”

( saya mau pergi malmingan dulu bro )

Bahasa gaul yang kedua berupa akronim, yaitu: *malmingan*. Akronim ini memiliki kepanjangan “malam mingguan” atau lebih dikenal dengan “ngapel” yaitu pergi jalan-jalan di sabtu malam biasanya bersama pacar atau sekedar mencari kekasih ke rumahnya.

A: “Ian, pengen curhat gue..” (4d)

B: “ curhat apa mbk bro?”

A: “ tadi malem gue diputusin sama Yayan”

B: “ gimana ceritanya?”

A: “ gue juga nggak ngerti, alasannya nggak jelas.”

B: “ udah mbak bro sabar aja,,itu berarti dia gak sayang sama elu. Tahukan dia playboynya nggak ketulungan, mending putus sekarangkan daripada besok-besok? Malah ntar tambah sakit hati jatohnya.”

Bahasa gaul yang pertama berupa akronim, yaitu *curhat* yang merupakan singakatan dari “curahan hati”. Sesuai dengan percakapan di atas, akronim tersebut digunakan remaja ketika ingin bercerita atau membagi kisah dengan teman atau sahabatnya baik itu sedih maupun senang.

(4e) A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”

( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).

B: “ye ngetes-ngetes aran no”

(dia lagi ngetes saja itu)

A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”

(ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi).

Yang terakhir adalah *carper* yang merupakan salah satu bentuk bahasa gaul berupa akronim. Akronim ini memiliki kepanjangan “cari perhatian”, cari perhatian yang dimaksud tidak hanya ditujukan untuk mendapat perhatian dari seorang pria yang disukai atau pacar tetapi bisa ke semua orang. Di dalam percakapan di atas orang yang dituju untuk diminta memberi perhatian lebih adalah dosen, dengan cara terus bertanya agar terlihat antusias dan pintar. Di dalam konteks yang seperti itu terkadang akan menimbulkan pikiran negatif dari orang lain.

A: “Ira, yak olek juluk dek” (4f)

(Dek, kakak pulang dulu)

B: “ gih kak, Titi DJ”

A: “ oke ”

Salah satu bahasa gaul dipakai di dalam pecakapan tersebut. Bahasa gaul itu *titi dj* yang kependekan dari “hati-hati di jalan”. Tujuan remaja menggunakan akronim ini sebagai bentuk perwujudan sebuah kasih saying berupa perhatian kepada orang lain terlebih itu adalah saudaranya sendiri.

A: “ kembek kekedik sik ngakik nok Wik?” (4g)

B: “ ye wah nyekek diet”

C: “ arah ajakm, mulakn hak ye jaim tie”

Percakapan di atas berlangsung pada sebuah acara sukuran. Pada saat acara makan-makan seorag remaja perempuan dikatakan *jaim* oleh teman laki-lakinya hanya karena dia makan sedikit. Akronim ini merupakan kependekan dari ”jaga image (imej)” yang dalam bahasa Indonesia bermakna menjaga kesan diri agar tetap telihat baik di mata orang lain.

* + 1. **Bentuk Singkatan**

Ada juga bahasa gaul dalam bentuk singkatan, sebagai berikut: *OTW, TFL, PHP, EGP, GR, OMG, BTW, JJS, TTM, BT (BETEK)*. Berikut beberapa contoh percakapan bahasa gaul dalam bentuk kalimat:

A: “ cumik embe taokm?” (5a)

B: “ di rumah cum, kenapa?”

A: “ saya mau kesana ini?”

B: “ oh ya udin, saya tunggu”

A: “ oke, OTW kesana.”

Bahasa gaul ketiga yang ditemukan dengan bentuk singkatan, yaitu: *OTW* yang memiliki kepanjangan “On The Way” dan apabila dibahasa Indonesiakan menjadi “di perjalanan”. Seperti kepanjangannya bahasa gaul ini merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris yang kemudian meluas di kalangan remaja khususnya di daerah Praya.

(5b) A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”

( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).

B: “ye ngetes-ngetes aran no”

(dia lagi ngetes saja itu)

A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”

(ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi).

Kemudian ada yang dalam bentuk singkatan, yaitu *BT*. Kepanjangan dari singkatan ini adalah boring total. Boring itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yang apabila diartikan menjadi “bosan”. Seperti kepanjangannya, singkatan ini sudah tentu digunakan remaja ketika merasa jenuh, biasanya diucapkan ketika merasa lelah dengan rutinitas yang monoton, tidak ada kerjaan, dan mengikuti pelajaran yang tidak disukai bahkan ketika mersa kesal dan marah karena seseorang atau sesuatu hal.

A: “ sebenern Rongkeng tie ye naksir nok lek aku ape ” (5c)

(sebenarnya Rongkeng itu suka sama saya)

B: “ embe lem taon??”

(tahu darimana?)

A: “aneh enden saduk sik Neni ni, tiep malem tetapn sms kene met bobok, mimpi indah”

(asal tahu saja dek, setiap malam dia sms adik bilang selamat tidur dan mimpi indah)

B: “hahaha keGR nok kakak ini, dengan wahn tak bedoe beraye”

(haha GR sekali kakak ini, orang dia sudah punya pacar)

Percakapan di atas terjadi di kamar kos-kosa. Kata gaul yang ada dalam komunikasi tersebut adalah *GR* yang kependekan dari “gila sendiri”, singkatan ini diperuntukkan kepada seseorang yang salah mengerti terhadap perhatian seseorang atau merasa bahwa ada seseorang yang suka padanya padahal belu tentu orang yang dimaksud benar-benar menaruh perhatian padanya.

* 1. **Penyebab-Penyebab Remaja Praya Menggunakan Bahasa Gaul**
     1. **Alasan-Alasan Remaja Praya Menggunakan Bahasa Gaul.**

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal tidak akan pernah berkurang, tetapi akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu dipengaruhi oleh penuturnya yang bersifat heterogen.

Bahasa gaul merupakan bahasa yang pada saat ini terus berkembang. Dengan terus berkembangnya bahasa tersebut, maka akan diperkaya kosakata bahasa Indonesia. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yang dinyatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti oleh kalangan remaja atau kaum muda di dalam komunitasnya, tetapi akhirnya bahasa tersebut meluas dan memasyarakat.

Setelah dilakukan penelitian, ternyata bisa dikatakan semua remaja, khususnya remaja yang ada di daerah Praya menggunakan bahasa gaul tersebut. Mereka menggunakan bahasa gaul tidak hanya di dalam komunikasi lisan, melainkan juga komunikasi secara tertulis, yaitu ketika mereka saling mengirim sms atau facebook, twitter, dsb.

Begitu banyak alasan yang menjadikan mereka tertarik menggunakan bahasa gaul ini ketika berkomunikasi. Alasan yang paling umum adalah agar mereka termasuk ke dalam golongan anak-anak gaul dan tidak ketinggalan zaman, jadi mau tidak mau mereka harus bisa mengikuti perkembangan zaman tersebut. Dengan demikian, mereka akan bisa lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Selain itu, mereka juga ingin terlihat keren karena bahasa gaul identik dengan orang-orang yang hidup di kota-kota besar, sehingga secara tidak langsung mereka akan merasa lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa tersebut walupun tidak luwes, belum fasih bahkan masih terdengar jelas logat dan dialek yang membuatnya terdengar sedikit aneh serta masih tetap dikombinasikan dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Sasak. Namun, hal itu tidak mengurangi keinginan mereka menggunakan bahasa gaul pada setiap kesempatan.

Tidak hanya itu, pengucapan bahasa gaul yang singkat akan memudahkan mereka di dalam menggunakannya, bahkan mereka dengan sengaja mengunakan bahasa ini untuk tujuan saling mengejek dan membuat orang lain kesal serta marah. Alasan lainnya, yaitu mereka akan terkesan kaku ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang formal tetapi ketika berkomunikasi dengan bagasa gaul akan membuat para remaja lebih santai. Selain itu, pemakaian bahasa gaul dapat menghangatkan suasana dan mengakrabkan diri.

Selain alasan yang sudah disebutkan di atas, juga karena kebiasaan. Manusia memiliki sifat alamiah yang apabila sudah menyukai satu hal maka secara tidak sadar hal tersebut akan menjadi kebiasaannya. Contoh yang paling sederhana adalah bahasa gaul itu sendiri, ketika seorang remaja sudah menyukai salah satu kata yang tergolong bahasa gaul, maka remaja tersebut akan terus-terusan menggunakannya walaupun terkadang kata tersebut tidak dalam konteks penggunaannya. Dengan keunikan yang dimiliki oleh bahasa gaul ini membuat remaja merasa senang menyebutnya dan mereka akan dengan senang hati menerima, menirukan, dan mengaplikasikan bahasa gaul tersebut ke dalam komunikasi sehari-hari. Intinya dengan adanya bahasa gaul ini akan memudahkan remaja untuk mendapatkan teman lebih banyak lagi. Tujuan lain remaja menggunakan bahasa gaul ini adalah untuk bisa terlihat imut, lucu-lucuan, menyindir dan ada juga untuk mempermalukan orang lain.

* + 1. **Media Massa**

Akhir-akhir ini perkembangan media massa sangatlah pesat, baik itu media massa berupa media elektronik atau media cetak. Seperti yang kita ketahui, media elektronik disini yang dimaksud adalah televisi, radio, handphone, komputer dan laptop. Sedangkan medi acetak yang dimaksud adalah korang, majalah dsb. Semua benda-benda tersebut sangat berperan aktif dengan munculnya fenomena atau wabah bahasa gaul ini dan membuat remaja menggunakannya.

Semakin hari semakin banyak pula tayangan-tayangan di televisi yang menjadi cikal-bakal motivasi anak-anak muda (remaja) mengaktifkan penggunaan bahasa gaul di dalam berkomunikasi sehari-hari. Misalkan saja yang sekarang sedang digandrungi oleh remaja yang kebanyakan remaja putri adalah tayangan di salah satu stasiun televisi nasional yang menceritakan tentang kehidupan anak zaman sekarang. Tayangan ini biasa disebut dengan sinetron. Segala macam segi kehidupan anak muda (remaja) terangkum sempurna dalam tayangan tersebut. Mulai dari fashion, percintaan, kehidupan sosial sampai bahasa yang mereka gunakan, benar-benar sesuatu yang sangat remaja gemari, terutama pada bagian bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dari tayangan-tayangan inilah remaja memperoleh berbagai macam bentuk bahasa gaul. Dengan sifat remaja yang selalu mengikuti perkembangan zaman itulah yang menyebabkan segala sesuatu yang ditayangkan di televisi akan sangat mudah mempengaruhi kehidupan remaja di dalam dunia nyata. Ketika ada tayangan di televisi ada yang menggunakan kata-kata baru dan kata-kata tersebut tergolong unik, maka penyebaran kata tersebut di kalangan remaja akan sangat cepat. Dengan kata lain, remaja sebenarnya hanya bisa mengikuti apa yang dilihat dan didengar. Terlebih lagi remaja di daerah Praya yang memang saat ini sangat cepat terpengaruh dengan sesuatu yang baru.

* + 1. **Internet (Sosial Media)**

Ada beberapa hal yang medukung bahasa gaul ini digunakan dan dikenal oleh remaja secara luas. Salah satunya adalah dengan terus bertambahnya sosial-sosial media. Sosial media yang saat ini sedang dan terus dikenal remaja adalah *facebook* dan *twitter*, dari kedua sosial media ini remaja khususnya di daerah Praya mendapat begitu banyak ragam bahasa gaul. Bahasa gaul-bahasa gaul yang mereka (remaja) dapatkan kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain dua sosial media tersebut, saat ini juga yang sedang berkembang adalah *Line, WeChat, WhatsUp, My People dsb*.

Yang awalnya semua jenis sosial media ini hanya bisa diakses melalui komputer yang terpasangan layanan internet (warnet) sekarang remaja bisa mengaksesnya melalui handphone. Kebanyakan remaja di daerah Praya memiliki handphone yang mampu mengakses internet dimanapun mereka berada dan kapanpu mereka mau dengan begitu mudahnya bahasa gaul ini akan tersampaikan dan dikenal oleh masyarakat luas khususnya remaja.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa pada saat ini bahasa gaul bukanlah bahasa yang dipakai oleh sebagian orang atau kelompok tertentu saja, melainkan sudah menjadi bahasa sehari-hari terutama di kalangan remaja. Seiring perkembangan zaman bahasa gaul ini pun ikut berkembang. Bahasa gaul kian hari kian memasyarakat. Hal ini tidak luput dari adanya media massa, baik berupa elektronik maupun cetak dan dikung pula dengan begitu berkembannya sosial media yang mampu dengan mudah membawa pengaruh besar terhadap perkembangannya.

Alasan utama para remaja menggunakan bahasa gaul ini karena mereka tidak ingin dikatakan remaja yang kurang pergaulan yang biasa mereka sebut dengan kuper atau tidak gaul. Selain itu, mereka juga percaya diri ketika menggunakan bahasa gaul ini.

Walaupun bahasa gaul merupakan bahasa komunikasi dan begitu deras perkembangannya tetapi tetap harus bersifat situasional. Artinya, di dalam penggunaannya remaja harus tetap mempertimbangkan situasi, keadaan serta lawan bicara. Dalam hal ini tuntutan terhadap orangtua untuk mengawasi anaknya akan semakin bertambah. Selain itu, juga dituntut kesadaran sang anak terutama remaja agar pintar menjaga cara berbicara.

**5.2 Saran**

Setelah dilakukan analisis, peneliti sarankan agar pembaca bisa menggunakan skripsi ini sebagai salah satu referensi di dalam menulis terutama yang berkaitan dengan perkembangan bahasa di dalam kehidupan sosial.

Seiring dengan berkembangnya bahasa gaul, maka akan terus bertambah jumlah peneliti yang akan meneliti bahasa gaul tersebut. Jadi, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan bahasa gaul ini agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dan temanya adalah bahasa gaul. Terutama eksistensinya dan pengaruhnya terhadap bahasa ibu di dalam sebuah lingkungan masyarakat atau bahkan bagaimana bahasa gaul itu bisa terbentuk menjadi sedemikian rupa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama

Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Asmawan. 2011. *Bahasa Slang Komunitas Kaum Muda (Studi Kasus Bahasa Slang dalam Komunitas KSR PMI UNIT MATARAM)*. Mataram: *Universitas* Mataram Press.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dejulogy. <http://dejulogy.wordpress.com/2012/04/10/10-kata-yang-lahir-dari-dunia-maya/>. Diunduh pada tanggal 28 agustus 2013. Pukul 1.11

Heriyanto. 2010. [http://*belajarpsikologi*.com/pengertian-remaja/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/). Diunduh pada tanggal 22 april 2013. Pukul 23.15.

Hermawayne. <http://hermawayne.blogspot.com/2009/02/asal-muasal-kata-kata-gaul.html>. Diunduh pada tanggal 28 agustus 2013. Pukul 1.05

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.

Massofa. <http://massofa.wordpress.com/2009/03/31/bab-i-penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja-di-taman-oval-markoni-kota-tarakan/>. Diunduh pada tanggal ‎10 Oktober 2012. Pukul ‏‎14:13

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Musawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.

Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah

, 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa

Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sagiri. 2011. *Variasi Bahasa Dalam Rubrik Bejorak Di Dalam Surat Kabar Lombok Post*. Mataram: Universitas Mataram Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Thoir, Nazir, dkk. 1989. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Waluyo, Era Budi. 2009. *Makalah Kajian Kebahasaan Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Tutur Remaja*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_prokem_Indonesia>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2013. Pukul 14.12

Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah>. Diunduh pada tanggal 3Oktober 2013. Pukul 00.15

**LAMPIRAN**

**DATA INFORMAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **NAMA** | **UMUR** | **ALAMAT** |
| 1. | AHMAD ARDIANSYAH | 16 | LENENG |
| 2. | LIANA IRAWATI | LENENG |
| 3. | ANNISA MEUTIA LARASATI | PRAYA |
| 4. | MEGA KARUNIAPUTRI | PRAYA |
| 5. | NUR RAHMAT H | TENGARI |
| 6. | NURITA SABRINA | 17 | PRAYA |
| 7. | YONANDA PUTRI | LENENG |
| **8.** | MODIOR SALTIWA DAMUNGGI | TENGARI |
| **9.** | MARIYATI KALBUANI | KETEJER |
| 10. | M. AFDZAL ALFIANSYAH | TENGARI |
| 11. | NOVIT DWI KRISTIANTO | 18 | TENGARI |
| 12. | YUSNITA MELANDAYANI | TEBERO |
| 13. | RUSKIA N.A | TENGARI |
| 14. | NOFIA NOOR IZZATY | TIWUGALIH |
| 15. | L. RIZAL HARIS M | KAUMAN |
| 16. | HAIRIL AMRI | 19 | LENENG |
| 17. | RAMDAN A. | WAKAN |
| **18.** | M. FAJRI | PRAYA |
| **19.** | I PUTU FAJAR A. | BTN RENTENG |
| 20. | TARI ANTIKA OKTAFIA | TENGARI |
| 21. | L. WIRA AGUS S. | 20 | TIWUGALIH |
| 22. | SEPTIAN RUDY CAHYA | KAUMAN |
| 23. | SRI WAHYUNI | KMP. GATEP |
| 24. | L. MEIDY DWI S. | TEBERO |
| 25. | NURUL AINITIA | WAKAN LAUK |

**Data Hasil Penelitian Bahasa Gaul Remaja Di Daerah Praya, Lombok Tengah**

1. Lo
2. Nggak, Kagak
3. Gue
4. Cabut
5. Woles
6. Gaje
7. Capcus
8. Alay
9. Ciyus?Miapah?
10. Jejong
11. Sotoy.
12. Otw.
13. Okeh.
14. Lol.
15. Terus gue harus bilang wow gitu??
16. Emang.
17. TFL.
18. Gi pain?
19. Lebay.
20. Bray, Sista.
21. Maksud lo?
22. EGP.
23. Tauk ah lap
24. Jeje
25. GBU
26. Caw
27. Kece
28. Kepo
29. Kamseupay
30. Lo gue end!
31. Cemungut
32. Macama
33. Ilfil.
34. Unyu.
35. PHP.
36. Seriusan .
37. Masbuloh?
38. M. saleh?
39. E cuy.
40. Oke grop.
41. Meneketehek.
42. Peret.
43. Madrasah buat situ?
44. Norak.
45. Boring

1. Garing.
2. Songong.
3. Nyebelin.
4. Blagu.
5. Lelet.
6. Neko-neko.
7. Gombal.
8. GR.
9. Nerves.
10. Salting.
11. Tajir.
12. Jomblo.
13. Gokil.
14. Menor.
15. Ember.
16. Betek.
17. OMG.
18. Brondong.
19. Cemen.
20. Katrok.
21. Pewe.
22. Bokek.
23. Kangker.
24. Carper.
25. Carmuk.
26. Lemot.
27. Brownis.
28. Modus.
29. Jayus.
30. DL .
31. Rempong .
32. Kasih tau gak ya?
33. Cucok.
34. Ngebob citu.
35. Nggak tau.
36. Biasa aja.
37. Ya gitu deh.
38. Urusin.
39. Apa aja boleh.
40. Capek deh.
41. Males.
42. Kayak.
43. Ogah.
44. Kok gitu sih?
45. JJS.
46. Sikat.
47. Sumpeh.
48. Nongol.
49. Gile.
50. Gegana.
51. Cumik.
52. Lebui.
53. Gue gitu loh.
54. Hep.
55. Cacian deh lo.
56. Pembokat.
57. Autis.
58. Saltum.
59. Sayko.
60. Kuper.
61. Ngeceng.
62. Bodok gilak.
63. BTW.
64. Jablay.
65. Pis.
66. Prikitiuw.
67. Yoi, yongkru, yoyoi.
68. Bohai.
69. Burek.
70. Iyuuh.
71. Semes.
72. Ragara.
73. Pulkam.
74. Begono.
75. Buset.
76. Bro.
77. Mas bro.
78. Mbak bro.
79. Bu bro, Pak bro.
80. 11, 12.
81. Naujubillah.
82. Udah, gak, udin.
83. Lamlekum.
84. Katak.
85. Maksud loohhh??
86. Caem, cabi.
87. Cin, beb.
88. Sutrahlah bok.
89. Biase bae.
90. Bego.
91. Oh yeh.
92. Lekong.
93. Uyeh.
94. Gatot.
95. Lu kate gue apa?
96. Please deh.
97. Kemane?
98. Kesentong.
99. Gih, yuk.
100. Gile bener.
101. Ribet.
102. TTM.
103. Boci.
104. Titi DJ.
105. Cupu.
106. Loe gue end!
107. Lemot.
108. Jaim.
109. Lola.
110. Cumik.
111. Curcol.
112. Gaptek.
113. Malmingan.
114. Basket.

**TABEL DATA PENELITIAN PERCAKAPAN REMAJA DI DAERAH PRAYA, LOMBOK TENGAH**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **KODE** | **BENTUK PERCAKAPAN** | **TEMPAT** |
| 1. | 1a | Mama Nova : “ Nov, mau kemana jak itu?”  Nova : “ biase jejong Mak” | Di Rumah |
| 2. | 1b | Anak 1 : “ ape jak bisik-bisik Ibu ah kance adik Yong tie?”  ( kenapa Ibu dan Adik Iyong bisik-bisik?)  Ibu : “ih..mau tau ja deh ya dek ya?”  ( mau tahu saja )  Anak 2 : “ ye wah kak ica tie Bu, ye kepo.”  ( iya sudah Kak Ica ini Bu, dia kepo)  Anak 1 : “ ye entan tie endih,,pelit…”  (oh begitu, pelit sekali)  Anak 2 : “ Biarin,”  ( biarkan saja ) | Di Rumah |
| 3. | 1c | A: “ teintrogasik cobak uwik aneh sik inakn Rongkeng”  (diintrogasi saya kemarin sama Ibunya Rongkeng­)  B: “ ape uninn beketuan? “  ( dia bertanya apa?)  A: “ mun ketuank ape kaduk kompor daet ape-ape hak masih arak barangn lek ti”  (dia bertanya masih ada barang apa saja di kos kita)  B: “ epe unim bebarak”  (kamu jawab apa?)  A: “muk barakn sih yang sebenarnya”  (kasih tahu yang sebenarnyalah)  C: “ ape doang endah unun beketuan?” (tidak ada respon)  (apa juga yang dia tanya?)  C: “ Neni, ape-ape doang endah uninn beketuan?”  (Neni, Dia tanya apa lagi?)  A: (nada tinggi) “ bee Kucek yam kembe jak kepo lalok?”  (bee Kucet, kamu kenapa kepo sekali jadi orang?)  C: “ laah nyemotn”  (o..sewot saja) | Di Kos-Kosan |
| 4. | 1d | Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?”  ( woi beroh, mau kemana kamu? )  Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”  ( saya mau pergi malmingan dulu bro ) | Di Jalan |
| 5. | 1e | Neni : “ e… Abang Rodi ku pulang”  Erna : “ hai?”  (siapa?)  Neni : “ Abang Rodet. Endekm taon entan Bradark tie?”  (Abang Rodet. Tidak tahu ya kalo dia itu Bradar saya?) | Di Kos-Kosan |
| 6. | 1f | A: “ guys, pengen curhat gue..”  B: “ curhat apa mbk bro?”  A: “ tadi malem gue putus sama Yayan”  B: “ gimana ceritanya?”  A: “ gue juga nggak ngerti, alasannya nggak jelas.”  B: “ udah mbak bro sabar aja,,itu berarti dia nggak sayang sama elu. Tahukan dia playboynya nggak ketulungan, mending putus sekarangkan daripada besok-besok? Malah ntar tambah sakit hati jatuhnya, ya nggak guys?.” | Di Tempat Nongkrong (Muhajirin) |
| 7. | 1g | A: “ kembekn kesepi ruwen daganganm nok mbokn?”  ( kenapa sedikit sekali jualannya hari ini? )  B: “ ye nyeken galau tie Bik”  ( lagi galau pedagangnya Tante )  A: “ lah taon galau aran.”  ( oh, bisa galau juga ternyata ) | Warung Jual Cilok |
| 8. | 1h | A: “ cumik embe taokm?”  B: “ di rumah cum, kenapa?”  A: “ saya mau kesana ini?”  B: “yuhu, saya tunggu bawa jajan juga”  A: “ ndarak kepeng” | Di Jalan |
| 9. | 1i | A: “ Chagi, lagi baca apa?”  B: “ lagi baca fanfiction”  A: “ Boq, arak yak ketuanm ni” (tidak ada respon)  (Boq, ada yang mau saya tanyakan)  A: “ Eboq!!! Aish kumat wah autisn kanak ni mun wah bace sementiaan.”  (mulai sudah Autisnya anak ini kalau sudah sibuk baca)  B: “ ah! Eh! sory-sory.” | Di Kamar |
| 10. | 1j | Novit: “ Kak, arak Dior?”  (kak, ada Dior?)  Kakak Dior: “ Arakn, yak empoham juluk”  (ada, tunggu kakak panggilkan dulu)  Novit: “ Gih”  (iya)  Kakak Dior: “ Dek, tepetem sik Novit no”  (Dik, dicari Novit itu)  Dior: “ Kembe Yeng?”  (ada apa Yeng?)  Novit: “ Lalo sogol enteh, nongkrong”  (kita keluar nongkrong ayo?)  Dior: “ embe yat taok nongkrong?”  (mau nongkrong dimana?)  Novit: “ Te lendang, siapa taut daet cewek-cewek bohai bareh”  (di lapangan, siapa tahu katemu cewek-cewek bohai disana)  Dior: “ Aok antihk mendak”  (iya, tunggu sebentar)  Kakak Dior: “ Embe jak yam laik kanak?”  (mau kemana kalian?)  Novit: “ Biase ite bajang, mele hak lalo ngeceng”  (biasa kak kalo remaja, mau sih kita ngeceng)  Kakak Dior: “ Preet aneh hak bajang lalok, ABG labil jak iyen.”  (preet yang remaja, ABG labil iya) | Di Rumah |
| 11. | 1k | Ica: “ endekn mengganggu montork?” (motor saya tidak mengganggukan?)  Neni: “ mengganggun”  (mengganggu)  Erna: “ mengganggu ketertiban umum”  Neni: “ hehe ajakh. Aku kan sukanya becanja”  (hehe bohong kok) | Di Kos-Kosan |
| 12. | 1l | A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”  ( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).  B: “ye ngetes-ngetes aran no”  (dia lagi ngetes saja itu)  A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”  (ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi). | Di Kos-Kosan |
| 13. | 1m | A: “ hai barayem nani Bud?” (siapa pacarmu sekarang Bud?)  B: “ embek bedoe berayen, ye jomblok aku jak”  (saya tidak punya pacar)  C: “ tetu tie ndarak? Melek sebutam hak elek bat, timuk, lauk, daye? Aneh sebut hak embe melekm?”  (benaran tidak ada? Mau saya sebutkan satu-satu yang di timur, barat, selatan atau utara? Ayo pilih yang mana?)  B: “ arah kelebeim side jak. Aku jak cukup sekek.”  (lebei sekali kamu. kalo saya cukup satu saja) | Di Rumah |
| 14. | 1n | A: “ embe happen Ca maeh singgak yak telpon hapek ne ye telang”  (pinjem Handphonemu Ca, saya mau hubungi HP saya yang hilang)  B: “ ndarak pulsak”  (tidak punya pulsa)  A: “ sms meno maeh”  (sms kalau begitu)  C: “ modusm hak lek acare Bukan Maling Kundang no tie hak mele tehubungik no hape aneh”  (modus kamu itu. ikut-ikutan yang di acara Bukan Maling Kundang saja pinjam-pinjam HP). | Di Kos- kosan |
| 15. | 10 | A: “ buka Youtube aneh, kita download video”  B: (setelah dibuka) “ video ape yat download ni?”  (apa yang kita mau download ini?”  A: “ donwloadak hak ni, hak ni, hak ni daet hak ni”  (downloadkan yang ini, yang ini, yang ini sama yang ini”  B: “ weee woles-woles , sekek-sekek adek endek peneng”  (wee woles kenapa, satu-satu biar saya tidak pusing) | Warnet (warung Internet) |
| 16. | 2a | Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?” ( woi beroh, mau kemana kamu? )  Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”  ( saya mau pergi malmingan dulu bro ) | Di Jalan |
| 17. | 2b | A: “ embe lain sandelk Bu?” (dimana sandal saya Bu?)  B: (intonasi tinggi) “ endek uwah kadu sandelm”  (Ibu tidak pernah memakai sandal kamu)  A: “ biase bae Bu”  (biase bae Bu) | Di Warung Makan |
| 18. | 2c | A: “kehebatm aran Cet mauk 100 ulangan matematika”  B: “ aoq, Yudi doang hak penter 95 maukn”  (ia, Yudi yang pintar saja dapat 95)  C: “ hehehe gue gitu loh, dengan penter”  (hehehe gue gitu loh, orang pintar)  B: “ aoq penter nyontek”  (iya, pintar nyontek)  A: “ hahaha tetun”  (iya benar itu)  C: “ sialan lu berdua”  (sialan kalian berdua) | DI Muhajirin |
| 19. | 3a | A: “ mudahan aku ye mauk arisan minggu ini”  (mudah-mudahan saya yang dapat arisan minggu ini)  B: “ aneh yat cabut arisan ni,”  (ayo kita mau cabut arisan ini)  A: “ aaa endek maukk”  (aaa dia tidak dapat)  C: “ hai mauk emang?”  (siapa yang dapat?)  A: “ Ira”  C: “hahaha cacian deh lo, angkak nendek hak berharep lalok”  (haha cacian deh lo, makanya jangan terlalu berharap) | Di Rumah |
| 20. | 4a | Anak 1 : “ ape jak bisik-bisik Ibu ah kance adik Yong tie?”  ( kenapa Ibu dan Adik Iyng bisik-bisik?)  Ibu : “ih..mau tau ja deh ya dek ya?”  ( mau tahu saja )  Anak 2 : “ ye wah kak ica tie Bu, ye kepo.”  ( iya sudah Kak Ica ini Bu, dia kepo)  Anak 1 : “ ye entan tie endih,,pelit…”  (oh begitu, pelit sekali) | Di Rumah |
| 21. | 4b | A: “ teintrogasik cobak uwik aneh sik inakn Rongkeng”  (diintrogasi saya kemarin sama Ibunya Rongkeng­)  B: “ ape uninn beketuan? “  ( dia bertanya apa?)  A: “ mun ketuank ape kaduk kompor daet ape-ape hak masih arak barangn lek ti”  (dia bertanya masih ada barang apa saja di kos kita)  B: “ epe unim bebarak”  (kamu jawab apa?)  A: “muk barakn sih yang sebenarnya”  (kasih tahu yang sebenarnyalah)  C: “ ape doang endah unun beketuan?” (tidak ada respon)  (apa juga yang dia tanya?)  C: “ Neni, ape-ape doang endah uninn beketuan?”  (Neni, Dia tanya apa lagi?)  A: (nada tinggi) “ bee Kucek yam kembe jak kepo lalok?”  (bee Kucet, kamu kenapa kepo sekali jadi orang?)  C: “ laah nyemotn”  (o..sewot saja) | Di Kos-kosan |
| 22. | 4c | Remaja A: “ woi beroh, embe yakm laik tie?” ( woi beroh, mau kemana kamu? )  Remaja B: “ yak lalo malmingan juluk bro.”  ( saya mau pergi malmingan dulu bro ) | Di Jalan |
| 23. | 4d | A: “Ian, pengen curhat gue..”  B: “ curhat apa mbk bro?”  A: “ tadi malem gue diputusin sama Yayan”  B: “ gimana ceritanya?”  A: “ gue juga nggak ngerti, alasannya nggak jelas.”  B: “ udah mbak bro sabar aja,,itu berarti dia gak sayang sama elu. Tahukan dia playboynya nggak ketulungan, mending putus sekarangkan daripada besok-besok? Malah ntar tambah sakit hati jatohnya.” | Di Tempat Nongkrong (Muhajirin) |
| 24. |  | A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”  ( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).  B: “ye ngetes-ngetes aran no”  (dia lagi ngetes saja itu)  A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”  (ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi). | Di Kos-kosan |
| 25. | 4f | A: “Ira, yak olek juluk dek”  (Dek, kakak pulang dulu)  B: “ gih kak, Titi DJ”  A: “ oke ” | DI Rumah Saudara |
| 26. | 4g | A: “ kembek kekedik sik ngakik nok Wik?”  (kenapa sedikit sekali kamu makan Wik?)  B: “ ye wah nyekek diet”  (iya lagi diet)  C: “ arah ajakm, mulakn hak ye jaim tie”  (ah bohong dia itu, paling juga Jam) | Di Tempat Acara Nikah |
| 27. | 5a | A: “ cumik embe taokm?”  (cumik lagi dimana?)  B: “ di rumah cum, kenapa?”  A: “ saya mau kesana ini?”  B: “ oh ya udin, saya tunggu”  A: “ oke, OTW kesana.” | Di Jalan |
| 28. | 5b | A: “ arak baturk onek endih endekn masuk di akal doang unun beketuan, padahal wahn tak taon jawabann laguk ye mun ketuan. Iii.. BT aku jak nyebelin unikh”  ( ada teman saya tadi di kampus, semua pertanyaan yang dia lontarkan tidak masuk akal. Padahal dia sudah tahu jawabannya tetapi masih saja ditanyakan. Iii…buat saya BT saja, nyebelin sekali).  B: “ye ngetes-getes aran no”  (dia lagi ngetes saja itu)  A: “ee ye mulakn carper lek dosen, arann dosenk ye baru. Melek ketuann ye bego atau pura-pura bego. Merik aslik lek manusie no, nyebelinn to, ngeselinn to.”  (ee memang dia sengaja itu mau carper karena ada dosen baru. Ingin saya bertanya apa dia bego atau hanya pura-pura. Benar-benar benci saya sama orang itu, sudah nyebelin, ngeselin lagi). | Di Kos-kosan |
| 29. | 5c | A: “ sebenern Rongkeng tie ye naksir nok lek aku ape ”  (sebenarnya Rongkeng itu suka sama saya)  B: “ embe lem taon??”  (tahu darimana?)  A: “aneh enden saduk sik Neni ni, tiep malem tetapn sms kene met bobok, mimpi indah”  (asal tahu saja dek, setiap malam dia sms adik bilang selamat tidur dan mimpi indah)  B: “hahaha keGR nok kakak ini, dengan wahn tak bedoe beraye”  (haha GR sekali kakak ini, orang dia sudah punya pacar) | Di Kos-kosan |

